

**IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DENGAN  
MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA  
DINI**

**(Studi di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia  
Dini



Oleh :

Imatul Ajariyah

NIM : 1903106046

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imatul Ajariyah

NIM : 1903106046

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DENGAN  
MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA  
DINI**

(Studi di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 juni 2023

Pembuat Pernyataan,





Imatul Ajariyah

NIM. 1903106046

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Metode Ekspositori Dengan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**  
Penulis : Imatul Ajariah  
NIM : 1903106046  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 21 Juni 2023

### DEWAN PENGUJI

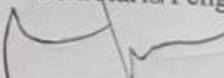
Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

  
**H. Mursid, M.Ag.**

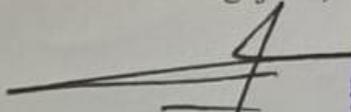
NIP.196703052001121007

Penguji III,

  
**Agus Khunaifi, M.Ag.**

NIP.197602262005011004

Penguji IV,

  
**Drs. H. Muslam, M.Ag.**

NIP.196603052005011001

Desain Pembimbing,

  
**Dr. Sofah Muthohar, M.Ag.**

NIP.197507052005011001

  
**Rista Sundari, M.Pd**

NIP. 199303032019032016

## NOTA DINAS

### NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI

Nama : **Imatul Ajariyah**

NIM : 1903106046

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Rista Sundari, M.Pd.**

NIP. 199303032019032016

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI (Studi di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu)**

Penulis : Imatul Ajariyah

NIM : 1903106046

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasikan metode ekspositori dengan menggunakan media buku cerita bergambar dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendidikan taman kanak-kanak (TK) sangat penting bagi anak-anak pada usia dini karena pada tahap ini mereka mengalami perkembangan yang pesat yang berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan. TK memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anak, seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan dasar lainnya.

Salah satu fokus dalam pendidikan TK adalah perkembangan bahasa anak. TK Tarbiyatul Athfal 02 menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran literasi, yang melibatkan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Tahap-tahap implementasi metode ekspositori meliputi persiapan, penyajian, dan menghubungkan cerita dengan dunia nyata dan menyimpulkan. Guru-guru TK Tarbiyatul Athfal 02 menggunakan teknik yang kreatif dan interaktif dalam menyampaikan cerita, seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan partisipasi aktif anak-anak dalam cerita. Guru juga menghubungkan cerita dengan kejadian nyata dalam kehidupan anak-anak, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan

merefleksikan pengalaman sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar di TK Tarbiyatul Athfal 02 baik dan efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, mampu memahami kosa kata baru, serta menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep yang disampaikan melalui cerita dan gambar-gambar dengan banyak bertanya. Metode ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa, kepercayaan diri, dan pemikiran kritis.

**Kata Kunci** : Implementasi, Metode Ekspositori, Cerita Bergambar, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

سین	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	„ <i>Ain</i>	„	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	„	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,,).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa

tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*                      bukan                      *kayfa*  
 هَاوِلَ : *hauila*                      bukan                      *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma''arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

١ شمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 ١ زلزلة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)  
 ١ ليللة : *al-falsalah*  
 ١ بلبل : *al-bilādu*

#### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
إِ وِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
أُ وُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}$ ,  $\hat{i}$ ,  $\hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مات : *mâta*  
 رمي : *ramâ*  
 مَوْت : *yamûtu*

#### 5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

$\begin{array}{c} \text{و} \\ \text{ل} \\ \text{ط} \\ \text{ا} \\ \text{ل} \\ \text{ر} \end{array}$  : *raudah al-atfâl*

$\begin{array}{c} \text{ا} \\ \text{ل} \\ \text{م} \\ \text{د} \\ \text{ن} \\ \text{ة} \\ \text{ا} \\ \text{ل} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ة} \\ \text{ا} \\ \text{ل} \\ \text{ح} \\ \text{ك} \\ \text{م} \end{array}$  : *al-madânah al-fâdilah* : *al-hikmah*

## 6. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* ( ˆ ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

$\begin{array}{c} \text{ر} \\ \text{ب} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *rabbanâ*  
 $\begin{array}{c} \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ج} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *najjaânâ*  
 $\begin{array}{c} \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *al-ḥaqq*  
 $\begin{array}{c} \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *al-ḥajj*  
 $\begin{array}{c} \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *nu"ima*  
 $\begin{array}{c} \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ق} \\ \text{ا} \\ \text{ح} \\ \text{ا} \\ \text{ن} \\ \text{ا} \\ \text{ع} \\ \text{ا} \\ \text{م} \\ \text{ا} \\ \text{د} \\ \text{ا} \\ \text{و} \end{array}$  : *„aduwwun*

Jika huruf *sy* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*  $\text{ا}$  *maddah* (â). Contoh :

س), maka ditransliterasikan  
seperti huruf

اِلي : „*ali* (bukan „*aliyy* atau „*aly*)  
 عربي : „*arabi* (bukan „*arabiyy* atau „*araby*)  
 اِلي  
 عربي

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (,) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

اِنْمُرُونَا : *ta"murūna*  
 اِنْنَا : *al-nau"*  
 سَيِّئٌ : *syai"un*  
 اُمُورٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.



berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamin yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar. Skripsi yang berjudul **"Implementasi Metode Ekspositori Dengan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini (Studi di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu)"** terselesaikan dengan baik karena bantuan dan dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Tufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr.Ahmad Ismail, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. H.Mursid, M.Ag, selaku ketua jurusan PIAUD dan Dr. Sofa Muthohar, M.Ag, selaku sekretaris jurusan PIAUD yang telah memberikan dukungan kepada mahasiswa.
4. Rista Sundari, M.Pd selaku Dosen wali dan Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu,

tenaga, untuk memberikan bimbingan dan pengarahandalam penulisan skripsi.

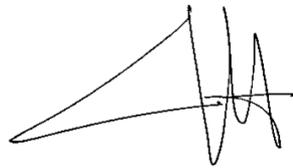
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Bu Diana Fatma Dwi S.Pd, selaku kepala sekolah TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutiharjo Kaliwungu ucapkan terimakasih atas izinnya untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.
7. Heni Suryani, S.Pd, selaku guru kelas B TK Tarbiyatul Athfal 02 Khutoharjo Kaliwungu, saya ucapkan terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Suwandi dan Ibu Sulami (Alm) atas segala do'a, usaha, perjuangan serta kasih sayang yang begitu besar kepada penulis, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai keperguruan tinggi. Beliauulah yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Kakak saya Muhammad Kundayani dan para pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Kaliwungu terimakasih atas do'a dan dukungannya.
10. Teman-teman PIAUD 2019, yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan menemani berjuang selama ini.

11. Teman-teman KKN 47 terimakasih yang sudah menjadi keluarga baru dan terimakasih atas doanya yang secara tidak langsung telah menjadi keluarga kecil dan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis hanya dapat memberikan do“a semoga Allah SWT menerima amal baik kalian semua, serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Aminnnn

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran agar dapat berkembang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin Yarobbal Alamin.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Imatul Ajariyah

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Rumusan Masalah .....	11
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
C. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II METODE EKSPOSITORI DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI.....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Definisi Pendidikan .....	14
2. Pendidikan Anak Usia Dini .....	23
3. Metode Ekspositori .....	30
4. Media Cerita Bergambar .....	40

5. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini .....	47
B. Kajian Pustaka Relevan.....	52
C. Kerangka Berpikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian .....	57
C. Jenis dan Sumber Data .....	57
D. Fokus Penelitian .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data .....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data .....	65
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>68</b>
A. Deskripsi Data .....	68
B. Analisis Data .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. KESIMPULAN .....	101
B. SARAN .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Guru Membimbing Murid Berdoa Bersama.....	83
Gambar 2 Guru Menceritakan Isi Buku Cerita Bergambar .....	84
Gambar 3 Kondisi Pojok Baca dan Kumpulan Buku Cerita Bergambar .....	89
Gambar 4 Bu Ulfa Memberikan Tebak Gambar Usai Membacakan Cerita .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Guru TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu.....	70
Tabel 2 Daftar nama siswa kelas B .....	71
Tabel 3 Jadwal Pelajaran Kelas B .....	72
Tabel 4 RPPH TK Trbiyatul Athfal 02.....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Montessori, masa antara usia 0 sampai 6 tahun adalah masa emas bagi anak-anak. Pada masa ini, anak-anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan dan sudah siap untuk merespon stimulasi dari lingkungan.<sup>1</sup> Kepekaan masing-masing anak berbeda-beda, namun pada masa ini adalah dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial- emosional.

Laju perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa kepekaan mempengaruhi masa emas dari setiap anak. Pada masa ini, anak akan mengalami perkembangan drastis yang meliputi perkembangan berpikir, emosi, motorik, fisik, dan sosial.<sup>2</sup> Lonjakan perkembangan ini terjadi selama usia 0-8 tahun dan tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak pada usia dini karena hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

---

<sup>1</sup> Amin Sutrisno, dkk, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UJM, 2021, hlm. 2.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 7.

Di dunia kecil penuh keingintahuan dan keajaiban, terdapat periode yang sangat penting dalam hidup setiap individu.<sup>3</sup> Pada masa ini, pendidikan anak usia dini memainkan peran yang tak ternilai dalam memberikan fondasi yang kuat dan mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Pendidikan anak usia dini memainkan peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka. Pada tahap perkembangan otak yang pesat ini, pendidikan anak usia dini merangsang pertumbuhan kognitif mereka. Anak-anak pada usia ini memiliki daya serap yang tinggi, dan melalui pendidikan dini yang terarah, mereka dapat membangun landasan yang kokoh untuk pembelajaran selanjutnya.<sup>4</sup> Proses belajar yang menyenangkan dan interaktif membantu mereka memahami konsep angka, huruf, warna, dan bentuk, serta mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

Selain itu, pendidikan anak usia dini jugamemainkan peran penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Melalui interaksi dengan teman

---

<sup>3</sup> Emis Suryana, dkk, "*The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 6, No. 2., Desember 2022, h. 223

<sup>4</sup> Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 15

sebayu dan pengajar, mereka belajar tentang kerjasama, empati, dan keterampilan sosial lainnya. Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengelola emosi dengan lebih baik.<sup>5</sup> Hal ini tidak hanya memberikan manfaat di masa kecil mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial di kemudian hari.

Pendidikan anak usia dini juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Membentuk dasar yang kuat pada tahap awal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan kesenjangan sosial di kemudian hari. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak-anak usia dini, kita dapat menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap individu dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau kondisi sosial mereka. Ini merupakan langkah yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Selain itu, masa anak usia dini adalah waktu yang penuh dengan kegembiraan, keingintahuan, dan imajinasi. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui permainan, eksplorasi, dan

---

<sup>5</sup> Novi Mulyani, "*Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Insania, Vol. 18, No. 3, September-Desember, 2013, h. 424.

pengalaman langsung.<sup>6</sup> Dalam lingkungan yang aman dan mendukung, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka, mengeksplorasi minat mereka, dan menjalani masa kecil yang bahagia. Pendidikan dini yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memupuk semangat belajar sepanjang hidup, menginspirasi rasa ingin tahu, dan membantu anak-anak menemukan bakat.

Pendidikan anak usia dini juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Usia emas anak adalah saat di mana kemampuan bahasa mereka berkembang dengan pesat.<sup>7</sup> Melalui pendidikan anak usia dini, anak-anak diberikan kesempatan untuk memperluas kosakata, mengembangkan pemahaman bahasa, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengajar. Mereka diajak untuk berbicara, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunikatif.<sup>8</sup> Melalui berbagai permainan, cerita, dan lagu, anak-anak diberikan kesempatan untuk melatih

---

<sup>6</sup> Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 146

<sup>7</sup> Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 197

<sup>8</sup> Supian Azhari, "*Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune*", *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 02, No. 2 Desember 2021, h. 192.

keterampilan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Selain itu, pendidikan anak usia dini jugamelibatkan penggunaan buku cerita, poster, dan materi visual lainnya untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep bahasa.<sup>9</sup> Anak-anak belajar mengenali huruf, mengucapkan kata-kata, dan merangkai kalimat sederhana. Pendidikan dini juga mendorong anak-anak untuk mengemukakan pertanyaan, berbicara tentang pengalaman mereka, dan berbagi gagasan dengan teman-teman mereka.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam perkembangan bahasa anak terletak pada kemampuan anak-anak untuk membangun fondasi yang kuat dalam bahasa mereka. Kemampuan berbahasa yang baik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi sehari-hari, keberhasilan akademik, dan interaksi sosial. Melalui pendidikan anak usia dini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang esensial untuk kesuksesan mereka di masa depan.

---

<sup>9</sup> Supian Azhari, "*Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune*", *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 02, No. 2 Desember 2021, h. 198.

Selain itu, pendidikan anak usia dini jugamemainkan peran penting dalam memperkenalkan anak- anak pada beragam bahasa dan budaya. Dalam lingkungan yang inklusif dan multibahasa, anak-anak dapat belajar menghargai keragaman, mengembangkan toleransi, dan menjadi warga dunia yang bertoleransi tinggi. Hal ini penting dalam mempersiapkan mereka untuk masyarakat yang semakin global dan beragam.

Dalam keseluruhan, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang krusial dalam perkembangan bahasa anak. Melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak, anak-anak dapat mengasah keterampilan komunikasi, memperluas kosakata mereka, dan mengembangkan pemahaman bahasa yang mendalam.<sup>10</sup> Pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan bahasa mereka di masa depan dan membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif, percaya diri, dan kompeten di dunia yang semakin kompleks.

Aspek perkembangan bahasa dan sosial sangat penting bagi anak. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang dan membantu anak dalam

---

<sup>10</sup> Much Deiniatur, "*Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar*", *Jurnal Elementary* Vol. 3 Edisi Juli-Desember 2017, h. 193.

membangun kemampuan sosial dengan orang lain.<sup>11</sup> Anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa dan orang lain dapat memahaminya. Komunikasi antar anak juga dapat terjadi dengan baik melalui bahasa, membantu mereka membangun hubungan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang banyak berbicara seringkali dianggap cerdas.

Bahasa meliputi komunikasi non-verbal dan verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur bergantung pada tingkat kematangan dan peluang belajar seseorang.<sup>12</sup> Bahasa juga menjadi dasar bagi seorang anak untuk mempelajari hal-hal baru. Sebelum anak mempelajari pengetahuan yang lebih luas, anak perlu menggunakan bahasa untuk memahami dengan baik. Anak dengan perkembangan bahasa yang baik akan mampu bersosialisasi dengan orang lain dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pada usia dini, anak masih memiliki kelekatan dengan orang-orang dekat seperti ibu atau pengasuh. Oleh karena itu, orang tua harus cermat dalam memberikan

---

<sup>11</sup> Kholilullah, dkk, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, AKTUALITA : Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, Vol. 10, Edisi 1 (Juni 2020), hlm. 75.

<sup>12</sup> Heny Friantary, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Zuriyah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 129.

stimulasi untuk perkembangan bahasa anak, baik secara pribadi maupun ketika memfasilitasi anak belajar di institusi pendidikan anak usia dini.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pembinaan yang bertujuan untuk membantupertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>13</sup>

PAUD meliputi berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk membantu perkembangan anak, dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman belajar melalui observasi, imitasi, dan eksperimen.<sup>14</sup> PAUD juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar secara formal dengan guru. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran yang khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, salah satunya adalah metode ekspositori yang diterapkan oleh Taman Kanak-Kanak Tarbiyatul Athfal Kaliwungu.

---

<sup>13</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14

<sup>14</sup> Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 21-22

Ekspositori berarti memberikan penjelasan. Dalam proses pengajaran, ekspositori adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi oleh guru kepada siswa dengan bahasa verbal, sehingga siswa dapat memahami dan mempelajari materi yang dipresentasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>15</sup> Metode ini didefinisikan oleh Gurusinga dan Sibarani (2011) sebagai metode pembelajaran yang mengandalkan ceramah atau diskusi dari guru kepada siswa untuk mencapai pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang optimal.<sup>16</sup>

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode ekspositori memiliki dampak positif pada hasil belajar. Seperti penelitian oleh Melisa Vivitri dan Sunardi (2018).<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ekspositori meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 86%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

<sup>16</sup> Gurusinga dan Sibarani, *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia*, Vol. 2, No. 4, 2011, hlm. 29-31.

<sup>17</sup> Vivitri, M., & Sunardi, S. *Peningkatan Hasil Belajar dengan Mengoptimalkan Metode Ekspositori Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v4i2.2898>

Karlina Rachmawati (2018).<sup>18</sup> Hasilnya membuktikan adanya pengaruh positif dari penggunaan metode ekspositori dalam pembelajaran mata kuliah Matematika Dasar bagi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam pada hasil belajar matematika dasar mahasiswa.

Salah satu metode yang cocok untuk memperkenalkan konsep berbicara pada anak dengan menggunakan model ekspositori adalah dengan menggunakan media cerita bergambar. Anak akan lebih mudah mengingat alur cerita dalam cerita bergambar dan akan dilatih untuk menyimak dan berbicara.<sup>19</sup> Keunikan metode ini terletak pada kemudahannya dan media yang tidak sulit. Melalui kegiatan ini anak juga dapat memperluaskosa katanya. Bercerita untuk anak usia 5-6 tahun sangat cocok, karena pada usia tersebut anak perlu memperbanyak kosa katanya.

Dengan variasi yang berbeda pada setiap instansi sesuai kebutuhan dan kompleksitas anak, implementasi metode ekspositori dapat berkembang secara kreatif dan variatif. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari

---

<sup>18</sup> Tika Karlina Rachmawati, *Pengaruh Metode Ekspositori Pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 5 No. 1 Januari 2018, hlm. 51.

<sup>19</sup> Shofia Maghfiroh, Dadan Suryana. *Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tumbusai, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 1563.

implementasi metode ekspositori dengan menggunakan media cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu.

## **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui implementasi metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis
  - 1) Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan anak usia dini dan khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa.

- 2) Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris tentang manfaat dan efektivitas penggunaan metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.
- 3) Dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik, pengajar, dan peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru-guru di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui penerapan metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar.
- 2) Dapat memberikan alternatif metode pembelajaran bahasa yang efektif bagi anak usia dini.

**C. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini mencakup tentang landasan teori mengenai metode ekspositori dan kemampuan bahasa anak

BAB III : Bab ini memuat metodologi penelitian yang di dalamnya memaparkan jenis pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **BAB II**

### **METODE EKSPOSITORI DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Definisi Pendidikan**

Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda-beda yang satu dengan lain.<sup>20</sup> Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Tilaar (2002) dalam Dadan Suryana (2016) mengemukakan batasan-batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan, diantaranya yakni :

##### **a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya**

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya mengacu pada peran pendidikan dalam mewariskan dan mengubah budaya dari satu

---

<sup>20</sup> Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 10

generasi ke generasi berikutnya.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, serta praktik-praktik yang merupakan bagian integral dari suatu budaya.

Proses transformasi budaya dimulai sejak individu dilahirkan ke dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Sejak awal kehidupan, individu terpapar dengan kebiasaan, larangan, dan anjuran yang ada dalam masyarakat di sekitarnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya tersebut disampaikan dan dipelajari oleh individu, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari dan berpartisipasi secara efektif dalam budaya tersebut.

Dalam pendidikan sebagai proses transformasi budaya, terjadi penyesuaian dan perubahan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai dan praktik yang masih relevan dan bermanfaat dapat diteruskan ke generasi berikutnya, sementara nilai-nilai yang perlu diperbaiki dapat mengalami modifikasi atau

---

<sup>23</sup>Tilaar. Membenahi Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 11

penyesuaian.<sup>22</sup> Selain itu, ada juga nilai-nilai yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman atau konteks sosial, dan perlu digantikan dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan.

Pendidikan berperan penting dalam menjaga kelangsungan budaya dan mendorong perkembangan sosial. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mempelajari budaya yang ada, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses transformasi budaya. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif dan memperbaiki atau menggantikan nilai-nilai yang tidak sesuai, pendidikan membantu menjaga identitas budaya sambil mendorong inovasi dan perubahan yang konstruktif dalam masyarakat.

#### **b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi**

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi mengacu pada peran pendidikan dalam membentuk individu secara holistik, termasuk aspek kognitif, sosial, moral, dan emosional.<sup>23</sup> Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan tidak hanya

---

<sup>22</sup> Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 11

<sup>23</sup> Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 11

berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pengembangan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi mereka secara penuh dan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Proses pendidikan membentuk pola pikir, sikap, nilai-nilai, dan etika yang akan membimbing individu dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi berfokus pada pengembangan kognitif, di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitarnya.<sup>24</sup> Selain itu, pendidikan juga mencakup pengembangan aspek sosial, dengan membantu individu dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta menjadi anggota yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

---

<sup>26</sup> Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 12

Aspek moral dan etika juga menjadi bagian integral dari pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.<sup>25</sup> Pendidikan membantu individu mengembangkan kesadaran moral, nilai-nilai yang benar, integritas, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepekaan moral dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip etis.

Melalui pendidikan, individu juga belajar mengelola emosi mereka, mengembangkan kecerdasan emosional, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.<sup>26</sup> Proses ini membantu individu mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan sehat dan efektif, serta mempromosikan kesejahteraan pribadi dan hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi berfokus pada

---

<sup>25</sup> Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 12

<sup>26</sup> Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 12

perkembangan komprehensif individu, yang melibatkan aspek kognitif, sosial, moral, dan emosional. Tujuannya adalah untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang terdidik, beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

**c. Pendidikan sebagai sebuah sistem**

Pendidikan sebagai sebuah sistem merujuk pada struktur dan komponen yang terlibat dalam proses pendidikan. Ini mencakup institusi, kebijakan, kurikulum, metode pengajaran, guru, siswa, dan berbagai faktor lain yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Sebagai sebuah sistem, pendidikan dirancang untuk menyediakan kerangka kerja yang terorganisir dan terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Sistem pendidikan memiliki beberapa elemen kunci:

Institusi Pendidikan: Ini mencakup sekolah, perguruan tinggi, universitas, pusat pelatihan, dan lembaga pendidikan lainnya yang

---

<sup>27</sup> Tilaar. Membenahi Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), dalam Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 13

menyelenggarakan proses pendidikan. Institusi ini memiliki peran dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai, mengembangkan kebijakan pendidikan, dan memberikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan.

**Kebijakan Pendidikan:** Kebijakan pendidikan adalah panduan atau aturan yang mengatur operasional dan pengelolaan sistem pendidikan.<sup>28</sup> Ini mencakup keputusan tentang kurikulum, metode pengajaran, penilaian, pengembangan profesional guru, alokasi sumber daya, dan regulasi lainnya yang mempengaruhi proses pendidikan.

**Kurikulum:** Kurikulum adalah struktur dan isi pembelajaran yang diatur dalam sistem pendidikan. Ini mencakup materi pelajaran, tujuan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan urutan pembelajaran.<sup>29</sup> Kurikulum dirancang untuk mencakup berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

**Metode Pengajaran:** Metode pengajaran merujuk pada strategi, pendekatan, dan teknik yang

---

<sup>28</sup> Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia", *Alim : Journal of Islamic Education*, Volume 3 (2), 2021, h. 200

<sup>29</sup> Irma Agustiana, Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 05, No. 01, Maret 2021*, h. 26.

digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didik.<sup>30</sup>Metode pengajaran dapat melibatkan ceramah, diskusi kelompok, kegiatan praktik, proyek, dan teknologi pendidikan lainnya. Tujuannya adalah untuk mendorong pemahaman, interaksi, dan partisipasi aktif dari peserta didik.

Guru: Guru adalah fasilitator utama dalam sistem pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>Guru menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Siswa: Siswa atau peserta didik adalah pusat dari sistem pendidikan. Mereka adalah penerima dan peserta aktif dalam proses pendidikan.<sup>32</sup> Peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan sesama siswa, dan bekerja menuju pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2017, h.9.

<sup>31</sup> Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 16.

<sup>32</sup> Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)", (Surabaya: Prenada Media, 2016), h. 14.

Selain itu, sistem pendidikan juga melibatkan aspek seperti penilaian, evaluasi, pengembangan profesional guru, penelitian pendidikan, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah sistem dirancang untuk memberikan struktur dan kerangka kerja yang efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah untuk menyediakan kesempatan yang adil dan merata bagi semua individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi dalam masyarakat.

Sistem pendidikan juga melibatkan upaya untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi terus-menerus dilakukan untuk melihat efektivitas metode pengajaran, kurikulum, dan kebijakan pendidikan.

Pengembangan profesional guru juga merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan pelatihan, pengembangan keterampilan, dan dukungan yang

berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Keterlibatan masyarakat juga penting dalam sistem pendidikan. Partisipasi orang tua, keluarga, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, memotivasi, dan memperkuat pembelajaran peserta didik di dalam dan di luar sekolah.<sup>33</sup>

Secara keseluruhan, pendidikan sebagai sebuah sistem melibatkan interaksi kompleks antara berbagai elemen dan faktor yang saling terkait. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang bermutu, merata, dan inklusif bagi semua individu, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota yang aktif, produktif, dan berdaya saing dalam masyarakat yang terus berkembang.

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children adalah

---

<sup>33</sup> Normina, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14 No.26 Oktober 2016, h. 74.

anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun.<sup>34</sup> Pada masa ini, mereka sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran harus memperhitungkan karakteristik yang unik pada setiap tahap perkembangan anak.

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah, anak usia dini adalah anak yang berusia antara satu hingga lima tahun, berdasarkan batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0—1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1—5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood), berusia 6-12 tahun.<sup>35</sup>

Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membatasi pengertian usia dini pada usia anak 0-6 tahun, hingga mereka selesai mengikuti program di Taman Kanak-kanak. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, yang berada di Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain (play group), dan Taman Kanak-kanak (TK), merupakan bagian dari definisi tersebut.

---

<sup>34</sup> Sunanih, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No.1, 2017, hlm. 3.

<sup>35</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 58.

Lebih jauh lagi, Bredekamp (1992) dalam Siti Aisyah (2007) membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu anak usia 0-2 tahun, anak usia 3-5 tahun, dan anak usia 6-8 tahun. Pembagian ini akan mempengaruhi bagaimana kurikulum diterapkan dalam pendidikan dan pengasuhan anak.<sup>36</sup>

Setiap anak memiliki karakteristik dan bakat unik yang berbeda-beda, seperti kemampuan bernyanyi, menari, bermusik, berbahasa, dan bermain olahraga. Anak-anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun mental, yang dimulai sejak masa dalam kandungan.

Pembentukan sel syaraf otak, yang merupakan dasar pembentukan kecerdasan, terjadi baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir.<sup>37</sup> Konsekuensi dari pembentukan ini adalah perkembangan kecerdasan yang terus berlangsung, menunjukkan betapa pentingnya masa anak usia dini. Bahkan, ada teori yang mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan sudah tercapai pada usia

---

<sup>36</sup> Siti Aisyah dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 117.

<sup>37</sup> Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang*, Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 56.

empat tahun dan delapan tahun.<sup>38</sup> Sel-sel anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, terutama selama masa perkembangan janin, yang merupakan masa yang sangat penting bagi pengembangan sel-sel otak. Setelah lahir, pembentukan sel otak tidak terus berlangsung.

Penggunaan istilah "anak usia dini" dalam bidang PAUD (pendidikan anak usia dini) menunjukkan bahwa pemerintah dan pemerhati pendidikan memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak pada usia tersebut dan menangani hal tersebut dengan profesional dan serius.

Pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan bangsa di masa depan. Kualitas hidup pada masa usia dini memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan seseorang selanjutnya. Oleh karena itu, masa perkembangan anak pada usia dini disebut "masa emas" karena hal ini mempengaruhi kehidupan anak di masa depan.

Periode usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan manusia, dimana pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek lainnya berkembang. Alihkan perkembangan anak usia

---

<sup>38</sup> Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang*, Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 56.

dini dengan memberikan dasar yang tepat untuk perkembangan manusia secara keseluruhan.<sup>39</sup>

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia dini yang biasanya berusia 3-6 tahun sebelum masuk ke sekolah dasar. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dalam segala aspek seperti fisik, mental, emosional, sosial, dan moral secara holistik dan terpadu.

Kurikulum TK di Indonesia dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini secara holistik. Kurikulum ini mencakup berbagai area pengembangan, termasuk kognitif, bahasa, motorik, sosial, emosional, seni, dan kreativitas. Kurikulum TK juga menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada permainan dan kegiatan yang menyenangkan.<sup>40</sup>

Pembelajaran di TK dilakukan melalui metode bermain, mengamati, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sebaya. Metode pembelajaran ini menekankan pada pengalaman langsung dan aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Tujuan utama metode pembelajaran di TK adalah untuk membantu anak

---

<sup>39</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

<sup>40</sup> Nuraeni, "*Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*", *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS"*, Vol. 2. No.2, h. 145

membangun kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka melalui kegiatan yang menyenangkan.

Pendidikan TK juga menekankan pada pengembangan kemampuan bahasa pada anak. Anak-anak diperkenalkan pada berbagai bentuk komunikasi seperti berbicara, mendengarkan, dan membaca. Pengembangan kemampuan bahasa pada anak di TK sangat penting untuk membantu mereka belajar berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya.<sup>41</sup>

Pendidikan TK juga menekankan pada pembelajaran kreatif dan seni. Anak-anak diajarkan untuk menggambar, mewarnai, dan membuat karya seni lainnya. Pembelajaran kreatif dan seni pada TK membantu anak-anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Selain pengembangan aspek kognitif, pendidikan TK juga bertujuan untuk membentuk karakter anak. Hal ini dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang baik seperti sopan santun, menghargai orang lain, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

---

<sup>41</sup> Aprilia Elsy Melinda, Izzati, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Volume 9, Nomor 1, Tahun 2021*, h. 129

Di waktu yang bersamaan, guru pada pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan anak. Guru bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi anak, serta membantu mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka.<sup>42</sup>

Pendidikan Taman Kanak-Kanak sangat penting untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara holistik dan terpadu. Melalui pendidikan TK, anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat yang membantu mempersiapkan mereka untuk masuk ke sekolah dasar dan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini meliputi rentang usia 0 sampai 6 tahun dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan fundamental untuk perkembangan di masa depan.<sup>43</sup> Usia ini dikenal sebagai "golden age" karena merupakan masa yang

---

<sup>42</sup> Sartika M. Taher, Erni Munastiwi, "*Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al- Muthi*" in *Yogyakarta*", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No.2. Juni 2019, h. 38.

<sup>43</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

sangat penting dan menentukan bagi kehidupan anak selanjutnya.

### 3. Metode Ekspositori

#### a. Definisi Metode Ekspositori

Menurut Hudoyo (1998), metode ekspositori meliputi berbagai cara seperti ceramah, drill, tanya jawab, penemuan, dan peragaan.<sup>44</sup> Sementara itu, Suyitno (2004) menyatakan bahwa metode ekspositori adalah proses penyampaian pelajaran oleh guru kepada siswa dengan menggunakan bahasa.<sup>45</sup> Guru akan berbicara pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal yang disertai dengan tanya jawab. Siswa hanya akan mendengarkan dan membuat catatan.

Model pembelajaran ekspositori adalah metode tradisional yang digunakan untuk menyampaikan definisi, prinsip, dan konsep dari materi pelajaran.<sup>46</sup> Model ini sering digabungkan dengan metode lain seperti demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan.

---

<sup>44</sup> Hudoyo, *Metode Mengajar Matematika*. (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 86.

<sup>45</sup> Suyitno, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika 1*, (Semarang: Jurusan. Matematika FMIPA UNNES, 2004 ), hlm. 23.

<sup>46</sup> Tika Karlina Rachmawati, *Pengaruh Metode Ekspositori Pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 5 No. 1 Januari 2018, hlm. 54.

Roy Killen (dari Wina Sanjaya) menyebut metode ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).<sup>47</sup> Karena dalam metode ini siswa tidak diminta untuk menemukan materi sendiri, melainkan materi sudah disampaikan oleh guru. Karena fokus dari metode ini adalah proses berbicara, metode ini sering disebut juga sebagai metode chalk and talk.

Metode ekspositori adalah bentuk pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fokus utama (pendekatan berorientasi pada guru).<sup>48</sup> Guru memegang peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan memastikan bahwa materi tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Fokus utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Metode ekspositori dikenal sebagai strategi pembelajaran yang memfokuskan padapenyampaian verbal guru kepada siswa, untuk memastikan penguasaan materi belajar yang maksimal. Beberapa penelitian juga menunjukkan

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

<sup>48</sup> Tri Ariani, *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*, *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 9, No. 2, 2022), hlm. 20.

bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar, seperti dalam studi Ardhiansyah (2017) tentang peningkatan hasil belajar matematika.<sup>49</sup> Metode ekspositori dapat membantu peserta didik dalam menyimpan pengetahuan yang disampaikan secara optimal dan mengaktifkan pemahaman yang tepat.<sup>50</sup>

Metode ekspositori adalah pendekatan pengajaran di mana guru berperan sebagai penyampai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara langsung. Dalam metode ini, guru memiliki peran sentral sebagai pemegang otoritas dalam memberikan penjelasan dan presentasi materi pelajaran kepada siswa.

Metode ekspositori sering melibatkan penggunaan ceramah, presentasi, atau demonstrasi oleh guru.<sup>51</sup> Guru secara sistematis menyampaikan informasi kepada siswa dengan mengorganisir materi secara terstruktur dan logis. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas,

---

<sup>49</sup> Ardhiansyah, *Upaya meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan*. Skripsi Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017, hlm. 76.

<sup>50</sup> Ardhiansyah, *Upaya meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan*. Skripsi Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017, hlm. 77.

<sup>51</sup> I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspositori sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata", *Journal of Education Action Research*, Vol. 4, No. 4, Tahun 2020, h. 469.

rinci, dan komprehensif tentang topik tertentu kepada peserta didik.

Dalam metode ekspositori, peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Mereka mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang dianggap penting. Komunikasi dalam metode ini cenderung satu arah, yaitu dari guru ke siswa, dengan sedikit interaksi atau partisipasi aktif dari siswa.<sup>52</sup> Metode ekspositori membantu memperkenalkan konsep-konsep dasar dan pengetahuan kepada anak-anak. Dengan penjelasan yang terstruktur dan sistematis, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang berbagai topik.

Melalui metode ekspositori, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pemahaman, kemampuan mendengarkan, dan konsentrasi mereka.<sup>53</sup> Mereka belajar untuk memproses informasi yang disampaikan oleh guru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang

---

<sup>52</sup> Evia Darmawani, "*Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal*", JUANG: Jurnal Wahana Konseling, Vol. 1, No. 2, September 2018, h. 33.

<sup>53</sup> Evia Darmawani, "*Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal*", JUANG: Jurnal Wahana Konseling, Vol. 1, No. 2, September 2018, h. 34

sudah ada. Metode ekspositori membantu memperkaya kosakata dan keterampilan bahasa anak-anak. Dengan mendengarkan penjelasan guru, mereka dapat belajar kata-kata baru, istilah, dan frasa yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.

Metode ekspositori memfasilitasi pemahaman konsep-konsep awal. Anak-anak pada usia dini sedang mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar dan konsep-konsep awal. Metode ekspositori membantu mereka dalam memahami konsep-konsep tersebut secara jelas dan terstruktur.

Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan observasi. Metode ekspositori yang melibatkan penjelasan langsung dan contoh konkret dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi mereka.<sup>54</sup> Anak-anak pada usia dini sangat responsif terhadap stimulus visual dan interaksi langsung. Dengan menggunakan media buku cerita bergambar, metode ekspositori dapat meningkatkan minat dan motivasi

---

<sup>54</sup> I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspositori sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata", *Journal of Education Action Research*, Vol. 4, No. 4, Tahun 2020, h. 469.

belajar anak-anak.<sup>55</sup> Gambar-gambar yang menarik dan cerita yang menarik dalam buku cerita dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar.

Dalam penerapan metode ekspositori dalam pendidikan anak usia dini, beberapa langkah dapat dilakukan:

a. Persiapan yang baik: Guru harus mempersiapkan materi pelajaran dengan baik, termasuk penjelasan yang jelas, contoh-contoh konkret, dan media pendukung seperti buku cerita bergambar.<sup>56</sup>

b. Penggunaan media buku cerita bergambar: Buku cerita bergambar menjadi alat yang efektif dalam metode ekspositori untuk anak usia dini.<sup>57</sup> Gambar-gambar menarik dan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dapat

---

<sup>55</sup> Eka Mei Ratnasari, "Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo :Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, April 2020, h. 12.

<sup>56</sup> Eka Mei Ratnasari, "*Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah*", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, April 2020, h. 12.

<sup>57</sup> Eka Mei Ratnasari, "Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo :Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, April 2020, h. 13.

membantu anak-anak memahami konsep dengan lebih baik.

c. Interaksi yang aktif: Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Anak-anak harus diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka.<sup>58</sup> Ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pembelajaran kolaboratif.

Dengan menerapkan metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar, anak-anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka, memperluas kosakata, memahami konsep-konsep dasar, dan membangun kemandirian belajar. Melalui pendekatan ini, mereka dapat mengalami pembelajaran yang menyenangkan, terlibat aktif, dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

#### b. Prinsip-prinsip Metode Ekspositori

---

<sup>58</sup> Junita Lisdia Lisa, dkk, "Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 15 Kota Bengkulu", Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 2, No. 3, Desember 2018, h. 272.

Ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh guru saat menggunakan metode ekspositori<sup>59</sup>, seperti:

1) Berfokus pada Tujuan Pembelajaran

Meskipun penyampaian materi pelajaran adalah ciri khas dalam metode ini, guru tetap harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran sebagai hal utama.

2) Prinsip Komunikasi

Pembelajaran dapat dilihat sebagai proses komunikasi antara guru sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Guru harus menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Prinsip Kesiapan

Menurut teori belajar koneksionisme, siswa harus siap secara fisik dan psikis untuk menerima pelajaran. Guru harus memastikan bahwa siswa sudah siap sebelum memulai proses pembelajaran.

4) Prinsip Berkelanjutan

Metode ekspositori harus mampu mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut dan

---

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 181.

mempertahankan pengetahuan mereka sepanjang waktu.

c. Tahapan Metode Ekspositori

Metode ekspositori memiliki beberapa tahapan pelaksanaan seperti yang diterangkan oleh Wina Sanjaya :

1) Persiapan (Preparation)

Tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika tahap persiapan dilakukan dengan baik.<sup>60</sup> Tujuan dari tahap ini adalah untuk :

- a) Membantu siswa keluar dari kondisi mental pasif
- b) Menimbulkan motivasi dan minat untuk belajar
- c) Meningkatkan rasa ingin tahu siswa
- d) Menciptakan suasana belajar yang terbuka.

2) Penyajian (Presentation)

Penyajian adalah tahap dalam metode ekspositori dimana materi pelajaran disampaikan kepada siswa. Guru harus memperhatikan bagaimana materi tersebut

---

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 190.

mudah dipahami oleh siswa.<sup>61</sup> Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyajikan materi seperti: penggunaan bahasa yang tepat, intonasi suara yang baik, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menjaga agar suasana kelas tetap hidup dan menyenangkan.

### 3) Korelasi (Correlation)

Tahap korelasi berkaitan dengan memberikan makna atau kaitan pada materi pelajaran.<sup>62</sup> Ini dilakukan untuk memperbaiki struktur pengetahuan siswa dan meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik mereka.

Metode ekspositori dapat digunakan secara terbatas untuk memperkenalkan konsep-konsep baru yang kompleks atau abstrak, seperti perbedaan antara panas dan dingin, waktu, atau tempat. Namun, saat menggunakan pendekatan ekspositori, guru harus tetap mengaitkan konsep-konsep ini dengan pengalaman nyata anak dan memberikan kesempatan bagi mereka

---

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 190.

<sup>62</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 190.

untuk mengamati, menyentuh, dan berinteraksi dengan objek atau situasi yang relevan

#### 4) Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah proses memahami inti dari materi yang telah disampaikan dalam penyajian.<sup>63</sup> Melalui tahap ini, siswa dapat menangkap inti dari proses penyajian dan memperoleh keyakinan tentang kebenaran paparan. Guru dapat memastikan siswa tidak merasa ragu dengan cara mengulangi inti materi, memberikan pertanyaan yang relevan, dan membuat pemetaan antar pokok materi.

### 4. Media Cerita Bergambar

Media pembelajaran merujuk pada berbagai alat, bahan, atau teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa.<sup>64</sup> Media pembelajaran dapat berupa media fisik atau media digital yang digunakan untuk menyampaikan informasi,

---

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 190.

<sup>64</sup> Teni Nurrita, "*Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*", Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 173.

memvisualisasikan konsep, atau memfasilitasi interaksi dalam proses belajar-mengajar.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak-anak pada usi ini lebih responsif terhadap pengalaman visual, auditori, dan kinestetik. Penggunaan media yang tepat dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak, memfasilitasi pemahaman, dan membantu membangun keterampilan kognitif, bahasa, sosial, dan motorik.

Media adalah hal-hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau pelajaran, memotivasi pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak, sehingga membantu mencapai proses belajar yang dipicu oleh guru.<sup>65</sup>

Menggunakan berbagai jenis media dalam proses pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan pesan dan mempermudah proses pembelajaran. Media dapat berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan pesan dan isi pelajaran, membangkitkan perasaan, memicu perhatian, dan meningkatkan kemampuan anak.<sup>66</sup> Menurut Wina Sanjaya, media berfungsi sebagai

---

<sup>65</sup> Mohlm. Zaiful Rosyid, dkk., *Ragam Media Pembelajaran*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi), hlm. 29.

<sup>66</sup> Mohlm. Zaiful Rosyid, dkk., *Ragam Media Pembelajaran*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi), hlm. 30.

perantara dari sumber informasi kepada penerima informasi.<sup>67</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah unsur penghubung yang bisa berupa manusia, materi, atau situasi yang membantumembangun lingkungan untuk mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah contoh media. Dalam proses belajar mengajar, media sering diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan memperkenalkan kembali informasi visual dan verbal.

Beberapa contoh media pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan antara lain<sup>68</sup>:

- 1) Buku Cerita: Buku cerita dengan gambar yang menarik dan cerita yang relevan dapat membangkitkan minat anak-anak dalam membaca dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu.

---

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 160.

<sup>68</sup> Muhammad Yaumi, "*Ragam Media Pembelajaran : Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media*", Seminar Nasional dan Workshop tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences, PPs STAIN Pare-Pare, 30 Desember 2017, h. 25.

- 2) Papan Tulis atau Whiteboard: Papan tulis atau whiteboard digunakan untuk menulis, menggambar, atau memvisualisasikan konsep-konsep dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.
- 3) Kartu Gambar atau Kartu Kata: Kartu gambar atau kartu kata digunakan untuk mengasah keterampilan pengenalan gambar, kosakata, dan pembelajaran bahasa pada anak-anak.
- 4) Alat Peraga Matematika: Alat peraga matematika, seperti balok matematika, bilangan jari, atau kartu angka, membantu anak-anak memahami konsep-konsep matematika secara visual dan interaktif.
- 5) Media Digital: Media digital, seperti aplikasi edukasi, video pendidikan, atau perangkat lunak interaktif, dapat digunakan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif bagi anak-anak.
- 6) Mainan Edukatif: Mainan yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan dapat membantu anak-anak belajar melalui permainan dan eksplorasi yang menyenangkan.
- 7) Musik dan Lagu: Musik dan lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk

mengenalkan kosakata, melatih pendengaran, dan meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak.

- 8) Gambar dan Poster: Gambar atau poster yang menarik dan relevan dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep, membangun kosa kata, atau memberikan panduan dalam proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar. Penting bagi pendidik untuk memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, minat anak, dan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan yang efektif.

Penggunaan media cerita bergambar telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Cerita bergambar menyediakan sarana yang menarik dan berdaya tarik visual bagi anak-anak, yang membantu mereka memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4, 2020, h. 996.

Anak yang diperkenalkan dengan sebuah cerita bergambar, mereka akan terlibat secara visual dengan melihat gambar-gambar yang menggambarkan tokoh-tokoh dan setting cerita. Ini membantu anak-anak untuk membangun imajinasi dan memvisualisasikan apa yang sedang mereka baca atau dengarkan.<sup>70</sup> Dengan melihat gambar-gambar yang relevan, anak-anak dapat lebih mudah memahami jalan cerita, mengenali hubungan antara karakter, serta menginterpretasikan emosi dan peristiwa yang terjadi.

Selain itu, media cerita bergambar juga dapat membantu anak-anak dalam memperluas kosakata mereka. Melalui gambar-gambar yang dikaitkan dengan kata-kata, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang arti kata-kata dan cara penggunaannya dalam konteks yang tepat.<sup>71</sup> Hal ini membantu mereka membangun dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara menyenangkan dan interaktif.

Lebih lanjut, media cerita bergambar juga membangun keterampilan berpikir kritis dan

---

<sup>70</sup> Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4, 2020, h. 996.

<sup>71</sup> Elisabeth Tantiana Ngura, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini TK Maria Virgo Kabupaten Ende". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 5 No. 1, (2018), h. 3

kemampuan bernalar pada anak-anak. Ketika mereka melihat gambar-gambar dalam cerita, anak-anak akan diajak untuk membuat asosiasi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan membuat kesimpulan.<sup>72</sup> Mereka dapat meramalkan apa yang akan terjadi selanjutnya berdasarkan gambar-gambar yang mereka lihat, serta memahami pesan moral atau pembelajaran yang terkandung dalam cerita.

Secara keseluruhan, media cerita bergambar adalah alat yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Mereka tidak hanya menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak untuk memahami, mengingat, dan mengembangkan keterampilan bahasa, berpikir kritis, dan interaksi sosial. Dengan menggabungkan imajinasi, visualisasi, dan kosakata, media cerita bergambar membuka pintu untuk pembelajaran yang kaya dan mendalam bagi anak-anak usia dini.

Menggunakan media belajar berbentuk cerita bergambar atau komik mungkin dapat menjadi opsi bagi siswa TK. Cerita bergambar atau komik memiliki daya tarik karena menyatukan gambar dan teks menjadi

---

<sup>72</sup> Elisabeth Tantiana Ngura, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini TK Maria Virgo Kabupaten Ende". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 5 No. 1, (2018), h. 3

sebuah cerita yang menarik perhatian.<sup>73</sup> Media belajar seperti ini memiliki sifat penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa TK.

Siswa TK akan lebih suka membaca materi dengan gambar warna-warni daripada hanya teks panjang. Harapannya, dengan menggunakan media belajar berupa cerita bergambar atau komik, kualitas belajarmengajar siswa TK akan meningkat.

## 5. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Piaget dalam Cahyaningsih (2011), perkembangan bahasa pada tahap praoperasi mengalami perubahan dari sifat yang berorientasi pada diri sendiri (egosentris) menjadi komunikasi sosial yang interaktif. Pada usia dini, anak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi pada usia 6 atau 7 tahun, mereka mulai berkomunikasi dengan teman-temannya.<sup>74</sup> Perkembangan bahasa anak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan bahasa merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Santrock mengatakan bahwa

---

<sup>73</sup> Dessiane, S. T. ., & Hardjono, N.. *Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.38>

<sup>74</sup> Dwi Sulisty Cahyaningsihlm. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2011), hlm. 56.

bahasa adalah sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki dayacipta yang tak terbatas dan aturan.<sup>75</sup>

Mulyasa mempercayai bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang meliputi semua cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui tulisan, lisan, isyarat, dan gerak menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, seseorang dapat mengenal diri, Tuhan, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.<sup>76</sup>

Anak-anak menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memperoleh bahasa. Meskipun sejak lahir hingga berusia enam tahun mereka tidak melalui proses belajar khusus untuk bahasa atau kosakata, pada akhir masa usia dini, mereka sudah mampu menyimpan lebih dari 14.000 kata.<sup>77</sup> Dalam tahap-tahap perkembangan bahasa berikutnya, mereka mampu secara mandiri menambah kosakata melalui komunikasi yang baik.

Bromley dalam Dhieni mencatat lima fungsi bahasa, yakni: (1) menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, (2) mempengaruhi dan mengendalikan

---

<sup>75</sup> Santrock, John W. *Life- Span Development/ Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 178.

<sup>76</sup> Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.27

<sup>77</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 114.

perilaku, (3) membantu perkembangan kognitif, (4) mempererat interaksi dengan orang lain, (5) mengekspresikan keunikan individu.<sup>78</sup>

Anak usia 4-5 tahun memperoleh kemampuan bahasa melalui pengulangan kosakata baru dan unik, meskipun mereka belum memahami artinya. Mereka mulai dapat mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mengikuti percakapan.<sup>79</sup> Perkembangan bahasa anak adalah proses hirarki, dimana setelah menyelesaikan tahap satu, mereka akan siap untuk mengambil tahap berikutnya.

Pada usia 4-6 tahun, anak mengalami perkembangan bahasa seperti: 1) Dapat berbicara dengan kalimat yang lebih baik, 2) Dapat melaksanakan 3 perintah lisan sederhana, 3) Mampu menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, 4) Dapat menyusun kalimat, 5) Menguasai penggunaan tulisan sederhana.<sup>80</sup>

Menurut Jamaris dalam Hendra Sofyan dalam Kholilullah (2020) bahwa dalam perkembangan bahasa

---

<sup>78</sup> Dhieni, Nurbiana. dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 22

<sup>79</sup> Kholilullah, dkk, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 10, Edisi 1 (Juni 2020), hlm. 75.

<sup>80</sup> Kholilullah, dkk, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 10, Edisi 1 (Juni 2020), hlm. 76.

anak, ada tahap perkembangan kemampuan bahasa, sebagai berikut<sup>81</sup>:

a) Perkembangan Kosakata

Anak menambah kosa kata mereka seiring dengan perkembangan dan interaksi dengan lingkungan. Proses dimulai sejak usia 1 tahun dan terus berkembang dengan memahami kosa kata yang berhubungan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.

b) Tata Bahasa (Sintaksis)

Meskipun anak belum belajar tata bahasa secara formal, mereka dapat menggunakan bahasa lisan dengan baik melalui contoh bahasa yang mereka dengar dan lihat di lingkungan mereka.

Berikut adalah beberapa contoh sintaksis yang mampu dihasilkan oleh anak:

Kalimat Sederhana

"Saya mau minum susu."

Kalimat yang Mengandung 2 Kata Kerja

"Aku bermain bola dengan teman."

Kalimat yang Mengandung Keterangan

Waktu

"Sudah waktunya tidur."

---

<sup>81</sup> Kholilullah, dkk, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 10, Edisi 1 (Juni 2020), hlm. 83-85

Kalimat yang Mengandung Keterangan Tempat

"Main di taman bersama teman."

Ini hanya beberapa contoh sintaksis yang mampu dihasilkan oleh anak. Sintaksis yang baik akan terus berkembang seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya dalam berbahasa.

c) Semantik

Semantik membahas penggunaan kata sesuai tujuannya. Anak-anak TK sudah bisa mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapat mereka dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, "tidak mau" untuk mengekspresikan penolakan.

Terdapat dua aspek penting dalam perkembangan bahasa pada anak, yaitu:

a) Pertumbuhan Kosakata

Pada saat anak memasuki usia taman kanak-kanak, mereka sudah mampu menguasai sekitar 3000 kata. Berdasarkan hasil studi oleh Dardjowidjojo dalam Musfiroh, pada usia 4 tahun anak sudah menguasai 1792 kata dan meningkat menjadi 2932 kata pada usia 5 tahun. Kata-kata

tersebut meliputi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan kata fungsi.

b) Perkembangan Struktur

Menurut Musfiroh, perkembangan struktur bahasa anak mengikuti perkembangan usianya. Anak berusia 4 tahun biasanya menghasilkan ujarandengan 4 kata dalam setiap kalimat dan meningkat menjadi 5 kata pada usia 5 tahun, dan 6 kata pada usia 6 tahun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia dini meliputi pertumbuhan kosakata dan struktur, dengankata-kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

1. Jurnal Ni Made Suniti berjudul "**Model Ekspositori Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dalam Memfaktorkan Bentuk Aljabar**" tahun 2015 melaporkan hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara menerapkan model ekspositori pada kompetensi memfaktorkan aljabar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes yang dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan prestasi belajar

Matematika, seperti kenaikan rata-rata nilai siswa dari 65,63 pada siklus I menjadi 68,85 dan 72,75 pada siklus II. Namun, penelitian ini berbeda dengan skripsi ini karena menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan memiliki subjek yang berbeda, yaitu murid Taman Kanak-Kanak dengan tujuan untuk mempelajari perkembangan kemampuan bahasa.

2. Penelitian bertajuk "**Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika**" oleh Tri Ariani (2017) bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar fisika siswa SMA setelah menerapkan strategi ekspositori di X SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Model penelitian adalah eksperimen semu dan populasi adalah 121 siswa kelas X di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah mengaplikasikan strategi pembelajaran ekspositori, berdasarkan uji-t dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada penjelasan. Peneliti juga tidak terlibat dalam pengaplikasian strategi ekspositori, melainkan hanya menganalisis strategi yang sudah diterapkan di TK Tarbiyatul Athfal Kaliwungu.

3. Jurnal berjudul "**Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ekspositori tentang Meal Planning terhadap Pola Makan Pasien DM Tipe 2**" oleh Nurmawati (2018) mengevaluasi dampak pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ekspositori tentang meal planning terhadap pola makan penderita diabetes melitus tipe 2. Desain penelitiannya menggunakan metode quasi experiment dengan desain non-equivalent control group. Populasi adalah 210 orang penderita diabetes melitus tipe 2. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon signedrank test dan hasilnya menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ekspositori meal planning pada pasien DM tipe 2 dengan p-value 0,000. Penelitian tersebut berbeda dari skripsi ini yang menekankan perkembangan bahasa anak usia dini dan menggunakan metode kualitatif deskriptif tanpa pengkondisian kelas khusus.

### **C. Kerangka Berpikir**

Adapun gambaran kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



*Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir*

Kerangka berpikir tersebut bermula dari pentingnya pendidikan bagi anak usia agar dapat mencapai potensi maksimal sesuai dengan tugas perkembangan di usianya. Dalam pendidikan tersebut diperlukan metode khusus agar anak mampu memahami pengetahuan baru yang diberikan oleh guru. Salah satu metode tersebut adalah metode ekspositori yang dalam penelitian ini sudah dilaksanakan oleh TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu. Penggunaan metode tersebut dimediasi oleh cerita bergambar untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan bercerita, anak akan mendapatkan rangsangan baru berupa tambahan kosa kata. Premis tersebut peneliti gunakan untuk menganalisis penerapan metode ekspositori untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui media cerita bergambar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana fenomena-fenomena yang ada dianalisis dan diuraikan secara rinci dari sudut pandang atau interpretasi informan dalam latar yang terjadi secara alamiah. Metode kualitatif juga dapat diartikan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami bagaimana seorang individu dalam melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya.<sup>82</sup> Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan memahami fenomena dalam konteks sosial yang terjadi secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ditelitinya.<sup>83</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk pada penelitian *field research*, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mencoba menganalisis data yang diperoleh saat penelitian secara naratif, baik berupa gambar, perilaku yang diuraikan dalam kata-kata. Uraian

---

<sup>82</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 91.

<sup>83</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta :Salemba Humanika, 2019), hlm. 9.

yang disampaikan disusun secara objektif agar interpretasi tidak menimbulkan bias.<sup>84</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu yang terletak di Dusun Kepatihan RT.02 RW.05 Desa Kutoharjo Kec. Kaliwungu, Kutoharjo, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal Prov. Jawa Tengah. TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu menjadi salah satu TK yang menggunakan metode ekspositori dalam pembelajarannya. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini mempunyai dua sumber data, sumber data utama dan tambahan yang dapat menjadi acuan yaitu :

### **a) Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari informan yang sedang dijadikan subjek dalam penelitian yang berupa pengamatan perilaku dan wawancara mendalam terhadap informan. Data tersebut berisi fakta dan data terkait penelitian

<sup>84</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2017), hlm.

yang direkam atau dicatat oleh peneliti dari temuan di lapangan.<sup>85</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik Tk Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu.

#### **b) Data Sekunder**

Data sekunder (data tambahan) adalah segala data yang berbentuk dokumen baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk foto.<sup>86</sup> Data tambahan tidak bisa diabaikan begitu saja, karena secara tidak langsung dapat mendukung data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapatkan melalui sumber yang relevan dari buku-buku, jurnal, artikel, arsip dokumen pribadi maupun dokumen resmi, yang erat kaitannya dengan dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Keterangan dari guru juga menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada telaah penerapan metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu).

---

<sup>85</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 69-70.

<sup>86</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 70.

Implementasi sebuah metode dapat bervariasi tergantung kebutuhan masing-masing instansi dan sumber daya manusia (peserta didik) yang menjadi target ajarnya. Oleh sebab itu bentuk penerapan metode ini beserta kekurangan dan kelebihanannya dapat dievaluasi lebih lanjut untuk perkembangan implementasi metode ekspositori yang lebih baik.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi langkah paling strategis dalam mendapatkan data penelitian.<sup>87</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai macam teknik, ada tiga metode teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data lapangan, antaranya :

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Menurut Satori, observasi yaitu suatu pengamatan secara langsung terhadap objek tertentu untuk mengetahui beberapa kondisi, situasi, konteks, ruang serta maknanya dalam usaha untuk mengumpulkan data.<sup>88</sup> Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi beberapa macam, ada observasi

---

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 224.

<sup>88</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 81.

partisipatif, observasi terstruktur atau terencana dan observasi tak terstruktur.<sup>89</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti berpartisipasi serta terlibat langsung dengan melihat perilaku subjek, mendengarkan perkataan yang diberikan.

## 2. Interview (Wawancara)

Menurut Moleong wawancara merupakan suatu percakapan yang melibatkan dua pihak antara pewawancara dan terwawancara dalam pembahasan tertentu dan bertukar informasi yang didapat melalui tanya jawab.<sup>90</sup> Selain pengumpulan data dari pengamatan, peneliti menggunakan wawancara secara langsung terhadap subjek, bertatap muka langsung serta memberikan pertanyaan kepada subjek untuk menggali informasi-informasi serta data secara mendalam yang terkait dengan penerapan metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu).

---

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 226.

<sup>90</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 88.

Ibrahim (2018) membagi jenis wawancara menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancarasemiterstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori dan dalam praktiknya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.<sup>91</sup> Subjek utama yang akan di wawancarai adalah pendidik TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu kegiatan proses mengumpulkan, mengolah, memilah dan menyimpan berbagai dokumen. Dokumen adalah suatu sumber data yang meliputi bentuk berupa catatan-catatan peristiwa lalu, tulisan, gambar, arsip ataupun karya seseorang yang sifatnya pribadi atau kelembagaan, resmi ataupun tidak yang dapat memberikan data, informasi dan fakta yang diteliti.<sup>92</sup> Dokumentasi digunakan guna untuk mendapatkan data pendukung dan data tambahan di lapangan baik yang berupa

---

<sup>91</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 89.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 96.

dokumen tertulis maupun dalam bentuk dokumen non tertulis.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan yang dapat mengalami dinamika selama pencarian data, sehingga rawan keluar dari objektivitas. Oleh karena itu penting untuk menguji kembali perolehan data dengan tujuan memperoleh keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan pengecekan data secarasilang dari berbagai macam metode, teori dan waktu.<sup>93</sup> Metode triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan beberapa sumber data, metode, dan/atau peneliti untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan penelitian. Tujuan utama dari metode triangulasi adalah untuk memperkuat keandalan, validitas, dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan, sedangkan metode penelitian dapat berupa analisis tematik, fenomenologi, atau grounded theory,

---

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 273.

misalnya.<sup>94</sup> Metode triangulasi memungkinkan peneliti untuk menggunakan sumber data dan metode yang berbeda untuk memeriksa konsistensi dan kemungkinan bias dari temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat menghindari kesalahan interpretasi atau kesimpulan yang tidak akurat karena mengandalkan hanya satu sumber data atau metode penelitian saja. Sebaliknya, metode triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Terdapat beberapa jenis triangulasi dalam penelitian, yaitu:

- a. Triangulasi data: menggunakan beberapa sumber data dalam penelitian, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Dengan membandingkan data dari sumber yang berbeda, peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 274.

<sup>95</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 56

- b. Triangulasi metode: menggunakan beberapa metode penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data, seperti analisis tematik, fenomenologi, atau grounded theory.<sup>96</sup> Dengan menggunakan metode yang berbeda, peneliti dapat memperkuat validitas temuan dan menghindari bias yang mungkin muncul dalam penggunaan satu metode saja.
- c. Triangulasi peneliti: melibatkan beberapa peneliti dalam penelitian untuk memperkuat validitas temuan.<sup>97</sup> Peneliti yang berbeda dapat mengkonfirmasi temuan dan mengevaluasi interpretasi dan analisis data secara independen.
- d. Triangulasi teori: mengkombinasikan beberapa teori atau model konseptual dalam menginterpretasikan temuan penelitian.<sup>98</sup> Dengan mempertimbangkan beberapa perspektif teori, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

---

<sup>96</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 57

<sup>97</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 56

<sup>98</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 56

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang menggabungkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membandingkan keselarasan data-data tersebut.<sup>99</sup> Karena setiap metode pengumpulan data yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan, peneliti memilih untuk menggabungkannya agar ketiganya dapat menggambarkan fakta dan data lapangan secara lebih lengkap.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah tahapan mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara penjabaran dalam unit, menyusun kedalam pola dan menyimpulkan hingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun oleh orang yang membaca.<sup>100</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk gambaran atau penjelasan dengan uraian kata-kata yang disusun secara sistematis.

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 274.

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 246.

Ada beberapa langkah dalam analisis data antaranya<sup>101</sup> :

a) Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini dengan membuat ringkasan inti data yang diperoleh memilah isi transkrip wawancara, menyaring berbagai sumber buku, jurnal, artikel, skripsi penelitian terdahulu yang menjadi sumber *literature* yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Terkait dengan bentuk dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, baik dari hasil yang didapat di lapangan maupun literatur kepustakaan.

b) Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data dengan meringkas serta menyederhanakan hal-hal yang penting dari memilah beberapa sumber maka selanjutnya adalah tahap penyajian data, yang memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara. Sesuai dengan jenis penelitiannya, ketika penyajian data kualitatif maka penyajian data yang tepat digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk uraian deskriptif.

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 246.

c) Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap terakhir, peneliti melakukan verifikasi, yaitu tahap merumuskan atau penarikan kesimpulan, dapat berupa kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Identitas Sekolah**

TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu berdiri sejak 18 Juli 1988 silam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita (YPMNU) Kabupaten Kendal. Taman kanak-kanak ini sudah terdaftar pada data pokok pendidikan (dapodik) sebagai sekolah swasta dengan nomor surat keputusan 421.102/841/Dispendik. Fasilitas yang ada meliputi ruang kelas, laboratorium dan perpustakaan. Berikut identitas rinci TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu yang terdapat pada dapodik.

Nama Sekolah : TK  
TARBIYAT  
UL  
ATHFAL 02

Nomor Pokok Sekolah Nasional :  
69877121

Jenjang Pendidikan :  
TK

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Dusun

	Kepatihan RT.02
	RW.05 Desa
	Kutoharjo Kec.
	Kaliwungu
RT/RW	: 2 / 5
Dusun	: KEPATIHAN
Desa Kelurahan	: Kutoharjo
Kecamatan	: Kec. Kaliwungu
Kabupaten	: Kab. Kendal
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Kode Pos	51372
Lokasi Geografis	: Lintang -6 Bujur 110
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Kepala Sekolah	: PLT - DIANA FATMA DEWI
Operator Data Akademik	:
ASTREA ULFA	
<u>Email</u>	:
	<u>tktarbiyatulathfal.kutoharjoklw@yahoo.com</u>

## 2. **Daftar Guru TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu**

Selama lebih dari 30 tahun, TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu hanya mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan. Sejak didirikan, Maskanah menjadi kepala pertama hingga Oktober 1996. Kemudian,

Suparti menjadi kepala selama waktu yang paling lama, dari 1996 hingga 2020. Saat ini, Diana Fatma Dewi menggantikan posisi kepala sekolah dan memimpin TK tersebut. Pada tahun ajaran 2022/2023 ini memiliki guru aktif berjumlah 6 orang dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Berikut data guru TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu.

*Tabel 1 Daftar Guru TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu*

NO	NAMA/NIP	GOL/ RUANG	JABATAN	TUGAS MENGAJAR	TUGAS TAMBAHAN	JUMLAH JAM	KET
1	DIANA FATMA DEWI, S.Pd NIP. 19740917 200801 2 007	III/c	Guru Muda	KEPALA SEKOLAH	KEPALA SEKOLAH	30 JAM	
2	SULUCHUL MAALIYAH, S.Pd NIP. 19780206 20081 2 007	III/b	Guru Pertama	KELOMPOK A2	PENGELOLA PERPUSTAKAAN	30 JAM	
3	ASTREA ULFA, S.Pd	-	-	KELOMPOK B2	OPERATOR DAPODIK	30 JAM	
4	NENI SRI MULYANI	-	-	KELOMPOK A1	BENDAHARA BOP	30 JAM	
5	ISTI HARYANTI, S.Pd	-	-	KELOMPOK B1	-	30 JAM	
6	FATIHATUL BAEDLO	-	-	ROLLING CLASS	EKSTRA SENI DAN KREATIVITAS	30 JAM	

### 3. Daftar Siswa TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu

Tahun ajaran 2022/2023 kali ini TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu memiliki jumlah murid sekitar 45 anak yang terbagi dalam beberapa kelas, yakni kelas A dan B. Pembagian kelas tersebut didasarkan pada karakteristik usia dan kemampuan anak. Penelitian ini

mengambil kelas B sebagai subjek penelitian, sebab dengan usia yang sedikit lebih tua dari anak-anak kelas A dan sudah berada di TK di tahun kedua membuat anak kelas B lebih interaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kelas B memiliki murid berjumlah 25 anak. Mereka di wakili oleh satu guru pamong atas nama Astrea Ulfa, S.Pd atau kerap di sapa “Bu Ulfa”. Daftar anak-anak kelas B tersebut tercantum dalam tabel berikut ini:

*Tabel 2 Daftar nama siswa kelas B*

NO	NO INDUK	NAMA	L/P	ALAMAT
1.	1952	Abizar Arfan Raqiqla	L	Pungkuran
2.	1988	Alifa Aprilia Safrina	P	Brangong Rt 14/05
3.	1989	Andara Vianca Maizara	P	Ngaglik Rt 03/09 Kutoharjo
4.	1992	Arsakha Putra Arri	L	Perum Nindya Asri V No1okerto
5.	1993	Arvino Nuzzil Alindra	L	Potowetan Rt 03/Rw 02
6.	1997	Clarisa Andriana	P	Jagalan Timur Rt 06/02
7.	1998	Daniial Rizki Abdallah	L	Perum Sehati Blok D3 No 7
8.	2001	Farel Maulana Saputro	L	Kepatihan Rt 01 Rw 05
9.	2002	Farrel Bintang Alfarizqi	L	Sudipayung (Ngaglik)
10.	2003	Karla Agustina	P	Ngaglik
11.	1968	Khawla Humaira Sholeh	P	Sarimanan Kutoharjo
12.	2004	M. Azril Fahreza	L	Ngaglik Rt 02 Rw 09 Kutoharjo
13.	2005	M. Reza Zahid	L	Jl. Kauman Kidul Rt 03 Rw 01 Sarirejo
14.	2006	Mezzaluna Aishwara Hananta	P	
15.	2007	Misyia Adibatul Najwa	P	Karangtengah
16.	2008	Muh.Hafiz Haikal	L	Ngaglik rt 02/Rw 09
17.	2009	Muhammad Ahnaf Hanafi	L	Setamanan Rt 05 Rw 10
18.	2014	Muhammad Rafa Aditya	L	Jagalan Selatan rt 01/02
19.	2015	Muhammad Syarif Aliyul Haq	L	Sarimanan Timur Rt 04/04
20.	2016	Natasya Putri Arini	P	Ngaglik Rt 05/09
21.	2017	Naura Aliya Hanifatun Nabila	P	Sabranglor Rt 05/06
22.	2022	Talita Duriyyatul Janna	P	Sabranglor 05/ 06 Kutoharjo
23.	2023	Tri Zuliyanto	L	Ngaglik Rt 03 Rw 09
24.	2024	Triana Calya Syahmina	P	Sabranglor Timur Rt 05 Rw 06
25.	2025	Wiske Yofalia Elsa	P	Ngaglik Rt 03 Rw 09

#### 4. Jadwal Kegiatan TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu

Selama satu minggu, ada 6 hari aktif kegiatan belajar mulai dari hari Senin hingga hari Sabtu. Dalam satu minggu masing-masing kelas, terutama kelas B akan mendapatkan pelajaran seni dan kreativitas, literasi, sains, ekstrakurikuler drum band, religi dan senam. Berikut tabel jadwal untuk kelas B selama satu minggu:

*Tabel 3 Jadwal Pelajaran Kelas B*

No	Kelas	Jadwal Kegiatan					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	B	Seni dan Kreativitas	Literasi (Pojok Baca)	Sains	Drumband	Religi	Senam

Berdasarkan tabel tersebut, kelas B akan mendapatkan satu kali dalam satu minggu kelas literasi menggunakan media cerita bergambar atau 4 kali kelas literasi dalam satu bulan. Pembelajaran akan berlangsung selama 3 jam atau 180 menit yang dimulai jam 07.30 sampai 10.30. Adapun alokasi waktu dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. 30 menit pertama: Permainan

Sebelum masuk kelas, anak-anak akan diberi kegiatan fisik untuk melatih motorik mereka seperti senam atau baris berbaris.

b. 30 menit kedua: Pembukaan

Menit selanjutnya adalah pembukaan yang diisi dengan doa bersama sebelum belajar, membawa asmaul husna, sholawat, bernyanyi, menghafal surat atau melihat video pembelajaran.

c. 90 menit berikutnya: Inti pembelajaran

Selama 90 menit anak akan difokuskan pada materi sesuai dengan jadwal harian yang sudah ditetapkan.

d. 30 menit terakhir: Penutup.

Penutup diisi dengan diskusi mengenai pengalaman bermain, dan doa sesudah belajar

## 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu

Tabel 4 RPPH TK Trbiyatul Athfal 02

Semester	II
Kelompok Usia	: B1
Hari / Tanggal	: Senin s/d Sabtu
Topik / Sub Topik	: Rekreasi Pantai
Alokasi Waktu	: 07.30 s/d 10.30
Kegiatan	Tujuan Kegiatan
<b>30 Menit : Permainan Luar Ruangan / Kegiatan Fisik Motorik</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Baris Berbaris</li> <li>• Tepuk Tangan</li> <li>• Melakukan Gerakan Senam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak terampil dan lincah bergerak</li> <li>• Anak dapat mengkreasikan gerak sesuai irama</li> </ul>
<b>60 Menit : Pembukaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat membaca doa</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa Sebelum Memulai Kegiatan</li> <li>• Membaca Asmaul Husna</li> <li>• Menghafalkan Surat-surat Pendek</li> <li>• Bercerita (Topik Menyesuaikan)</li> <li>• Menonton Video Pembelajaran</li> <li>• Menyanyi/Bersholawat</li> <li>• Diskusi (Topik Menyesuaikan)</li> </ul>				<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebelum kegiatan</li> <li>• Anak terbiasa melafalkan kalimat thoyyibah</li> <li>• Anak terbiasa membaca sholawat</li> <li>• Anak mampu mengutarakan pendapatnya setelah melihat video</li> </ul>		
<b>90 Menit : Inti</b>						
<p>Anak menyebutkan peralatan yang di bawa saat rekreasi</p> <p>Membuat payung dari kertas origami</p> <p>Menulis kata PAYUNG</p>	<p>Koordinasi mata dan tangan dengan memegang tikar</p> <p>Menulis peralatan rekreasi</p>	<p>Menggambar peralatan yang dibawa rekreasi dengan menggunakan krayon putih</p> <p>Mengarsir gambar yang sudah dibuat dengan pensil</p>	<p>Mengarsir gambar</p> <p>Menari</p>	<p>Membaca Kitab</p> <p>Hafalan Surat Pendek</p>	<p>Senam</p> <p>Drum Band</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mengetahui ui macam-macam benda</li> <li>• Anak bisa membuat kreasi</li> <li>• Anak dapat mencari informasi tertentu</li> <li>• Anak mampu</li> </ul>

						bercerita mengenai suatu hal
<b>30 Menit : Istirahat</b>						
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Makan</li> <li>• Mencuci Tangan</li> <li>• Makan Bekal Bersama</li> <li>• Bermain Bersama Teman-teman</li> </ul>						
<b>30 Menit : Penutup</b>						
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi Pengalaman Bermain</li> <li>• Cerita</li> <li>• Doa Sesudah Belajar</li> </ul>						

## **B. Analisis Data**

### **1. IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK TARBIYATUL ATHFAL 02**

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting bagi anak-anak karena pada usia ini, mereka sedang mengalami tahap perkembangan yang pesat dan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan.

Pendidikan TK memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anak, seperti membaca, menulis, berhitung, dan mengenal huruf, angka, warna, bentuk, dan ukuran. Dasar-dasar ini akan menjadi fondasi penting bagi anak dalam mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks di masa depan.

Selain itu, TK juga membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, dan mengontrol emosi mereka. Keterampilan sosial dan emosional ini sangat penting dalam membantu anak-anak beradaptasi dan

berintegrasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas di kemudian hari.

Anak-anak pada usia TK sangat kreatif dan memiliki imajinasi yang tinggi. Pendidikan TK mendorong anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka melalui kegiatan seni, musik, tari, drama, dan lain sebagainya. Hal ini membantu anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih positif dan produktif.

TK juga membantu anak-anak untuk belajar menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Anak-anak akan belajar untuk memahami aturan dan disiplin, merawat diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan bantuan guru.

Pendidikan TK juga membantu anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjutan di masa depan. Anak-anak akan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih formal, mengembangkan keterampilan belajar yang lebih maju, dan meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, pendidikan TK memberikan banyak manfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, baik dalam hal pembentukan dasar-dasar pendidikan, keterampilan sosial dan emosional, kreativitas dan imajinasi, kemandirian dan

tanggung jawab, maupun persiapan untuk pendidikan lanjutan di masa depan.

Perkembangan bahasa anak adalah salah satu fokus utama dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak pada usia TK sedang dalam masa perkembangan bahasa yang pesat, sehingga penting untuk memberikan stimulus yang tepat guna memfasilitasi perkembangan bahasa mereka.

Dalam TK, anak-anak akan belajar keterampilan bahasa yang mendasar, seperti memahami kata-kata, mengenali suara-suara, dan mengembangkan kosa kata. Guru di TK akan membantu anak-anak untuk memahami makna kata-kata, mengembangkan kemampuan untuk berbicara, serta membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang efektif dan sopan.

Untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik, TK Tarbiyatul Athfal 02 Kuthoharjo Kaliwungu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan berbagai kegiatan kreatif, seperti bernyanyi, membaca cerita, dan melakukan permainan. Terdapat satu fokus pembelajaran dalam mengembangkan bahasa yakni jadwal literasi yang dilaksanakan setiap hari senin.

Pembelajaran literasi berisi kegiatan bercerita yang disampaikan dengan metode ekspositori atau metode tutur dari guru.

Metode ekspositori adalah pendekatan pengajaran di mana guru berperan sebagai penyampai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara langsung. Dalam metode ini, guru memiliki peran sentral sebagai pemegang otoritas dalam memberikan penjelasan dan presentasi materi pelajaran kepada siswa.

Metode ekspositori sering melibatkan penggunaan ceramah, presentasi, atau demonstrasi oleh guru. Guru secara sistematis menyampaikan informasi kepada siswa dengan mengorganisir materi secara terstruktur dan logis. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas, rinci, dan komprehensif tentang topik tertentu kepada peserta didik.

Media yang digunakan TK Tarbiyatul Athfal 02 adalah cerita bergambar. Buku cerita dengan gambar yang menarik dan cerita yang relevan dapat membangkitkan minat anak-anak dalam membaca dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu.

Dalam pendidikan anak usia dini, penggunaan media cerita bergambar telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Cerita bergambar menyediakan sarana yang menarik dan berdaya tarik visual bagi anak-anak, yang membantu mereka memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Menggunakan media belajar berbentuk cerita bergambar atau komik mungkin dapat menjadi opsi bagi siswa TK. Cerita bergambar atau komik memiliki daya tarik karena menyatukan gambar dan teks menjadi sebuah cerita yang menarik perhatian. Media belajar seperti ini memiliki sifat penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa TK.

Terdapat beberapa tahapan yang dilalui oleh guru ketika *mengimplementasikan metode ekspositori menggunakan media cerita bergambar*, diantaranya meliputi:

**a) Persiapan**

Tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika tahap persiapan dilakukan dengan baik.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, sebelum pembelajaran dimulai guru membantu

siswa keluar dari kondisi mental pasif, yakni ketika belum sepenuhnya fokus saat masuk kelas pagi-pagi, 30 menit sebelum pembukaan pelajaran dimulai, guru akan menyiapkan murid di depan kelas untuk berbaris, melakukan berbagai macam tepuk bersama atau melakukan senam. Kegiatan fisik ini membantu siswa agar lebih fresh sekaligus mengembangkan kemampuan motorik siswa.

Setelah itu siswa akan dipancing agar termotivasi dan memunculkan minat belajar pada hari itu dengan berdoa. Guru membimbing siswa untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan ilmu yang bermanfaat untuk masa depan dan mencapai cita-citanya.



*Gambar 1 Guru Membimbing Murid Berdoa Bersama*

Guru juga bertanya tentang cita-cita dan anak-anak akan antusias menjawab cita-cita mereka.

## b) Penyajian

Guru kelas, dalam kelas B1 yakni Ibu Ulfa akan memandu anak-anak untuk mendengarkan cerita dari buku yang sudah dipilih. Observasi ini dikonfirmasi oleh Ibu Ulfa selaku guru pamong kelas B1 bahwa metode ini dipilih agar anak-anak memiliki fokus materi.

Ulfa mengatakan bahwa TK Tarbiyatul Athfal 02 di Khutoharjo Kaliwungu menggunakan metode ekspositori atau ceramah untuk mengenalkan topik pembelajaran kepada anak-anak. Dalam metode ini, guru akan memperkenalkan topik pembelajaran pada hari itu kepada anak-anak dengan memberikan penjelasan dan pengertian tentang topik yang akan dipelajari.

*“TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu beberapa hal masih menggunakan metode ekspositori atau ceramah untuk memancing persepsi anak dulu dari guru. Artinya guru memancing dulu kita hari ini akan belajartentang apa atau dengan sub tema apa nanti disesuaikan dengan pengembangannya bahasanya.”<sup>102</sup>*

---

<sup>102</sup> Wawancara Ulfa, Senin, 7 Februari 2023



*Gambar 2 Guru Menceritakan Isi Buku Cerita Bergambar*

Ia juga menambahkan bahwa tujuan metode ini adalah agar anak-anak bisa lebih memahami topik tersebut. Setelah itu, akan ada sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa anak-anak memahami topik tersebut. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran.

*“Awalnya berceramah dulu dan bu guru menerangkan dan memberikan apresiasi untuk anak fokus tema hari ini nanti akan timbul pertanyaan-pertanyaan atau tanya jawab yang lain yang mengaju pada titik pusat tema”*, tambah Ulfa.<sup>103</sup>

Setelah melakukan observasi di TK Tarbiyatul Athfal 02, terlihat bahwa Bu Ulfa menerapkan berbagai metode dan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa anak-anak terlibat

---

<sup>103</sup> Wawancara Ulfa, Senin, 7 Februari 2023

secara aktif dalam pembelajaran dan merespons materi dengan antusiasme. Salah satu metode yang digunakan oleh Bu Ulfa adalah penggunaan media cerita bergambar dengan cara yang kreatif dan interaktif.

Guru memulai dengan memperkenalkan cerita dan memperlihatkan gambar-gambar yang terkait. Mereka menggambarkan karakter-karakter dalam cerita dan menjelaskan konsep-konsep yang akan dipelajari oleh anak-anak. Bu Ulfa menggunakan intonasi suara yang menarik dan ekspresi wajah yang menggambarkan emosi dalam cerita untuk mempertahankan perhatian anak-anak.

Selain itu, Bu Ulfa juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam cerita. Mereka mendorong anak-anak untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat mereka tentang cerita tersebut. Bu Ulfa menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong pemikiran kritis dan mengajak anak-anak untuk membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan gambar-gambar yang ditampilkan dan menghubungkannya dengan cerita yang sedang dibahas.

Selama sesi cerita, Bu Ulfa juga menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah yang menggambarkan aksi dalam cerita. Mereka menggunakan gestur tangan untuk menggambarkan objek atau karakter dalam cerita dan bergerak di sekitar ruang kelas untuk menarik perhatian anak-anak. Gerakan dan mimik wajah yang digunakan Bu Ulfa membantu anak-anak memahami emosi dan situasi dalam cerita dengan lebih baik.

Bu Ulfa juga memanfaatkan peran aktif anak-anak dalam menyajikan cerita. Beberapa anak dipilih untuk menjadi pembaca atau penggagas aksi dalam cerita. Mereka berdiri di depan kelas dan menggambarkan peran karakter dalam cerita sambil mengacu pada gambar yang ditampilkan. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi langsung dalam cerita, mengembangkan keterampilan bahasa, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Respons anak-anak terhadap penyajian cerita bergambar oleh Bu Ulfa sangat antusias. Mereka terlihat tertarik dan terlibat dalam cerita, mengikuti alur cerita dengan baik, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan antusiasme. Anak-anak

menunjukkan rasa kegembiraan ketika Bu Ulfa mengungkapkan aksi atau kejadian menarik dalam cerita. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep yang disampaikan oleh Bu Ulfa melalui gambar-gambar dan cerita yang ditampilkan.

c) **Korelasi (Menghubungkan) Cerita dengan Dunia Nyata**

Sembari bercerita, guru juga memberikan contoh kejadian di dunia nyata yang hampir sama seperti dalam cerita. Contoh nyata yang ringan ini bertujuan untuk mengkorelasikan apa yang anak dengar dengan apa yang bisa mereka lihat di dunia nyata. Tahap ini bertujuan agar anak mampu mengidentifikasi kejadian sekitar dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, ketika Bu Ulfa bercerita mengenai “Kuda yang berani” ia juga mengaitkannya dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari “Kuda yang berani sama dengan kalian kalau misalnya di rumah ada temannya yang bertengkar terus kalian melerainya”. Korelasi seperti itu akan membuat anak berfikir lebih jauh dan memberikan contoh-contoh lain yang pernah dialaminya.

Terdapat beberapa judul buku yang sempat digunakan guru saat penelitian ini berlangsung yakni:

1. Seri Binatang Jinak (Yuk Mewarnai Sambil Belajar)
2. Kelinci Teman Baruku
3. Kuda yang Berani
4. Fabel Bijaksana Untuk Anak



*Gambar 3 Kondisi Pojok Baca dan Kumpulan Buku Cerita Bergambar*

Dalam salah satu sesi pembelajaran, Bu Ulfa memperkenalkan sebuah cerita bergambar tentang kegiatan berkebun. Ia menggunakan gambar-gambar yang menunjukkan berbagai alat dan tumbuhan dalam kebun. Setelah memperkenalkan cerita, Bu Ulfa membawa beberapa contoh tanaman hidup, seperti bibit tomat dan bunga, ke dalam kelas. Anak-anak secara

langsung dapat melihat dan merasakan benda-benda nyata yang terkait dengan cerita tersebut.

Bu Ulfa kemudian meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka dalam berkebun atau melihat tanaman di sekitar rumah mereka. Anak-anak dengan antusias berbagi cerita tentang bagaimana mereka membantu orang tua dalam berkebun, menanam bibit, dan melihat tanaman tumbuh. Bu Ulfa dengan bijak menghubungkan cerita-cerita ini dengan cerita bergambar yang sedang dibahas. Ia menjelaskan bagaimana kegiatan berkebun yang dilakukan anak-anak sebenarnya merupakan pengalaman yang mirip dengan apa yang ada dalam cerita.

Selain itu, Bu Ulfa juga memanfaatkan peristiwa atau kejadian nyata yang dialami anak-anak dalam menjelaskan konsep-konsep dalam cerita bergambar. Misalnya, ketika mengenalkan konsep musim, Bu Ulfa meminta anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka saat bermain di bawah hujan atau merasakan suhu yang berbeda selama musim panas dan musim dingin. Ia menggunakan cerita bergambar yang menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan musim untuk

memperkuat pemahaman anak-anak tentang topik tersebut.

Selama proses pembelajaran, Bu Ulfa dengan cermat menggabungkan pengalaman nyata anak-anak dengan materi pembelajaran. Ia memberikan contoh-contoh yang relevan dan mengaitkannya dengan cerita bergambar, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menghubungkan konsep dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperkuat keterkaitan emosional dan praktis mereka dengan materi pembelajaran.

Contoh konkret dari keterampilan Bu Ulfa dalam menghubungkan cerita bergambar dengan kehidupan sehari-hari adalah ketika ia membahas cerita tentang persahabatan dan nilai-nilai baik. Bu Ulfa mengundang seorang teman dari luar sekolah yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus untuk datang dan berbagi kisah tentang persahabatan sejati. Anak-anak sangat terinspirasi dan tertarik dengan cerita yang dibagikan oleh tamu tersebut. Bu Ulfa kemudian menggunakan cerita bergambar yang

menggambarkan situasi persahabatan untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai baik dan pentingnya persahabatan.

Selain itu, Bu Ulfa juga memanfaatkan kegiatan di luar kelas untuk mengaitkan isi cerita bergambar dengan pengalaman langsung anak-anak. Misalnya, saat membahas cerita tentang hewan-hewan di hutan, Bu Ulfa mengajak anak-anak untuk mengunjungi kebun binatang setempat. Anak-anak dapat melihat hewan-hewan yang disebutkan dalam cerita secara langsung dan membandingkannya dengan gambar-gambar dalam buku cerita. Ini membantu anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih nyata dan mendalam tentang karakteristik hewan tersebut.

Selama observasi di TK Tarbiyatul Athfal 02, saya melihat betapa efektifnya pendekatan yang dilakukan oleh Bu Ulfa dalam menghubungkan isi cerita bergambar dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui penggunaan contoh nyata, kunjungan ke luar kelas, dan melibatkan tamu khusus, Bu Ulfa berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi anak-anak.

Reaksi anak-anak terhadap metode pembelajaran Bu Ulfa sangatlah positif. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, berbagi pengalaman mereka sendiri, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Anak-anak merasa terhubung dengan cerita bergambar dan dapat melihat keterkaitannya dengan kehidupan mereka sendiri. Ini memberi mereka motivasi ekstra untuk belajar dan merangsang pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Daya tarik visual yang dimiliki gambar dalam cerita bergambar dapat menarik perhatian anak-anak dengan lebih efektif. Anak-anak TK cenderung lebih suka belajar dengan menggunakan media yang memiliki unsur visual karena gambar dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Dalam cerita bergambar, gambar dapat membantu anak-anak memahami cerita secara visual dan mendukung kemampuan mereka dalam mengenali kosa kata baru.

*“Dengan menggunakan media buku cerita bergambar, tujuannya tentu saja untuk mempermudah anak-anak dalam mengingat, mengenal, dan mencintai literasi sejak dini. Anak-anak bisa mengenal buku, termasuk bagaimana cara membuatnya, isi ceritanya, dan sebagainya.*

*Mereka dapat membaca buku sesuai dengan kemampuan mereka dan membaca dengan bantuan gambar. Oleh karena itu, kelas literasi di TK Tarbiyatul Athfal 02, Khutoharjo Kaliwungu sangat mendukung pengembangan literasi sejak dini, bahkan dibuat kelas tersendiri yang khusus untuk mengenal dan mengembangkan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak.*<sup>104</sup>

Gambar visual dapat membantu anak membangun kosa kata. Anak dapat mengenali objek dan karakter dalam cerita serta memperluas kosakata mereka. Dengan melihat gambar visual dan mendengarkan kata yang menggambarkan objek atau karakter tersebut, anak dapat mempelajari kata-kata baru dan cara penggunaannya.

Cerita bergambar juga membantu anak membangun imajinasi. Gambar visual dalam buku cerita dapat membantu anak membayangkan cerita dan membangun imajinasi mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, karena anak-anak yang memiliki imajinasi yang kaya cenderung lebih mudah untuk membuat cerita sendiri dan mengungkapkan gagasan secara lisan.

Benefit lain dari cerita bergambar adalah membantu membangun pemahaman naratif, dimana

---

<sup>104</sup> Wawancara Ulfa, Senin, 7 Februari 2023

gambar dapat membantu anak memahami alur cerita dan hubungan antara karakter, objek, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan menceritakan cerita secara berurutan.

Selain itu cerita bergambar juga membantu membangun keterampilan visual. Dengan memandang gambar visual dalam buku cerita, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan visual dan kemampuan mereka untuk mengenali dan membedakan warna, bentuk, dan ukuran objek. Dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari berbagai fungsi gambar visual dalam membantu merangsang perkembangan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, media cerita memiliki daya tarik visual yang kuat, narasi yang menarik, kemampuan untuk memperoleh keterampilan berbicara dan menulis, serta kemampuan untuk membantu anak-anak dalam memperoleh kemampuan kognitif mereka.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan kosa kata, tata bahasa dan semantik. Indikator ini penting untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak.

Ulfa selaku guru pamong mengatakan bahwa peningkatan kemampuan bahasa pada anak dapat diindikasikan atau ditandai dengan penambahan perbendaharaan kata atau kosa kata.

Anak yang sebelumnya tidak mengetahui kata-kata tertentu dapat mempelajarinya sehingga perbendaharaan katanya meningkat. Sebagai contoh, anak mungkin hanya mengenal nama-nama binatang pada awalnya, namun kemudian ia dapat belajar kata-kata baru seperti kata hubung, sehingga perbendaharaan katanya semakin bertambah.

*“Peningkatan kemampuan bahasa pada anak dapat diindikasikan atau ditandai dengan penambahan perbendaharaan kata atau kosa kata. Anak yang sebelumnya tidak mengetahui kata-kata tertentu dapat mempelajarinya sehingga perbendaharaan katanya meningkat. Sebagai contoh, anak mungkin hanya mengenal nama-nama binatang pada awalnya, namun kemudian ia dapat belajar kata-kata baru seperti kata hubung, sehingga perbendaharaan katanya semakin bertambah.”<sup>105</sup>*

#### **d) Menyimpulkan**

Dalam pelaksanaannya, melalui metode ekspositori, guru, dalam hal ini Ulfa dapat memancing ketertarikan dan keingintahuan anak melalui cerita yang sedang dibacakan. Sesi tanya jawab ringan menjadi

---

<sup>105</sup> Wawancara Ulfa, Senin, 7 Februari 2023

jembatan untuk mengeluarkan gagasan kreatif yang dimiliki oleh anak.

*“Anak-anak sudah terampil dalam berbahasa dan berpikir kreatif, terutama melalui media cerita bergambar. Mereka lebih mudah mengemukakan pendapatnya dengan menunjuk gambar atau menceritakan alur cerita yang telah dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan kunci dapat dipancing dalam sesi Tanya Jawab untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.”*



*Gambar 4 Bu Ulfa Memberikan Tebak Gambar Usai Membacakan Cerita*

Media cerita bergambar membantu anak-anak memahami konsep dan cerita dengan cara yang lebih visual dan konkret. Ketika anak-anak membaca cerita dengan gambar, mereka dapat menghubungkan kata-kata dengan gambar, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita dan kontennya.

Gambar-gambar dalam media cerita bergambar juga memungkinkan anak-anak untuk mengikuti alur cerita dan memahami hubungan antara karakter dalam cerita dengan lebih baik. Anak-anak dapat memvisualisasikan bagaimana sebuah cerita berkembang dan menarik hubungan antara adegan dalam cerita.

Selain itu, media cerita bergambar juga dapat membangkitkan minat anak-anak untuk belajar. Cerita bergambar dapat memicu imajinasi anak-anak dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak. Anak-anak yang terlibat dengan media cerita bergambar cenderung lebih antusias untuk belajar dan lebih terbuka untuk eksplorasi dan penemuan.

Media cerita bergambar juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode pengajaran tradisional seperti membaca dari buku teks atau mendengarkan pengajaran lisan. Anak-anak yang belajar melalui media cerita bergambar merasakan pembelajaran yang lebih interaktif dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam pengajaran bahasa, media cerita bergambar dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif. Anak-anak dapat

belajar kosa kata dan struktur bahasa dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan melalui cerita bergambar.

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan media cerita bergambar untuk menggambarkan konsep yang kompleks dan sulit dipahami menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Selain itu, guru juga dapat memilih cerita yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari untuk memfasilitasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, media cerita bergambar merupakan alat pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak-anak usia dini. Dengan menggabungkan penggunaan gambar dan kata-kata, media cerita bergambar dapat membantu anak-anak memahami konsep dan cerita dengan cara yang lebih visual dan konkret, membangkitkan minat belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode pengajaran tradisional.

Dalam implementasi tersebut terlihat perkembangan bahasa anak meliputi:

1. Memiliki kemampuan mendengarkan dengan fokus dan mengenali suara bahasa sekitar.

2. Memiliki kemampuan meniru suara bahasa dan mengucapkan kata-kata secara bertahap.
3. Memiliki kemampuan memahami dan mengidentifikasi kata-kata sederhana dalam bahasa sehari-hari seperti "mama", "papa", "makan", "tidur", dan sebagainya.
4. Memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan seperti meminta makanan atau minuman.
5. Memiliki kemampuan menggabungkan kata-kata dan kalimat sederhana menjadi cerita atau pengalaman.
6. Memiliki kemampuan mengidentifikasi objek, orang, dan tempat dalam bahasa sehari-hari.
7. Memiliki kemampuan untuk memahami tata bahasa dasar seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat.
8. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap bahasa seperti metafora dan kiasan.
9. Memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan kosa kata dan kemampuan komunikasi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, dan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik garis bahwa implementasi metode ekspositori

melibatkan beberapa langkah utama: persiapan, penyajian informasi, korelasi, dan pemberian kesempatan untuk berlatih. Dalam hal ini, guru di TK Tarbiyatul Athfal 02 Kuthoharjo Kaliwungu akan menyajikan cerita bergambar kepada anak-anak, kemudian memberikan demonstrasi bagaimana cerita tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan untuk berlatih dengan berdiskusi dan membuat karya tulis atau gambar terkait cerita tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi metode ekspositori dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal 02. Pendidikan TK memiliki manfaat penting bagi anak dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk belajar di masa depan, termasuk kemampuan bahasa. Anak-anak usia dini pada umumnya sangat kreatif dan memiliki imajinasi yang tinggi, sehingga pendidikan TK juga membantu mereka untuk mengekspresikan diri secara positif dan produktif melalui kegiatan seni dan lain sebagainya.

Dalam upaya membantu anak-anak memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik, TK Tarbiyatul Athfal 02 Kuthoharjo Kaliwungu menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran literasi yang dilaksanakan setiap hari Senin. Guru mempersiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan mengembangkan kemampuan motorik siswa melalui kegiatan fisik, sehingga siswa lebih fresh dan siap belajar. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar dalam metode ekspositori membantu anak-anak untuk memahami makna kata-kata, mengembangkan kemampuan untuk

berbicara, serta membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang efektif dan sopan.

Implementasi metode ekspositori yang dilakukan guru di TK Tarbiyatul Athfal 02 Kuthoharjo Kaliwungu melibatkan beberapa langkah utama seperti persiapan, penyajian informasi, korelasi, dan pemberian kesempatan untuk berlatih.

1. Dalam persiapan, guru akan menyiapkan materi cerita bergambar yang akan disajikan kepada anak-anak. Materi ini harus dipersiapkan dengan matang agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak-anak.
2. Penyajian informasi dilakukan dengan menunjukkan cerita bergambar tersebut kepada anak-anak. Guru akan mengenalkan gambar-gambar pada cerita dan menjelaskan makna cerita secara singkat dan sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Korelasi dilakukan dengan menghubungkan cerita bergambar tersebut dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Guru akan memberikan demonstrasi atau contoh bagaimana cerita tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup anak-anak.

4. Pemberian kesempatan untuk berlatih dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berdiskusi dan membuat karya tulis atau gambar terkait cerita tersebut. Dengan adanya kesempatan untuk berlatih, anak-anak dapat lebih memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Dalam implementasi metode ekspositori ini, guru harus memperhatikan tingkat pemahaman dan minat anak-anak dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi anak-anak untuk aktif dalam belajar, dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai anak-anak.

## **B. SARAN**

Berikut adalah beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Melakukan observasi terhadap pelaksanaan metode ekspositori di berbagai institusi pendidikan, baik di TK, SD, SMP, maupun SMA. Dalam observasi tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru menyajikan informasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih.

2. Melakukan penelitian eksperimen terhadap pelaksanaan metode ekspositori di beberapa kelas, baik yang menggunakan buku teks maupun tidak. Dalam penelitian tersebut, peneliti dapat membandingkan hasil belajar siswa yang menerapkan metode ekspositori dengan yang tidak.
3. Melakukan penelitian kualitatif terhadap persepsi siswa terhadap penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, peneliti dapat mewawancarai siswa untuk mengetahui pandangan mereka tentang metode ekspositori dan sejauh mana metode tersebut membantu mereka dalam belajar.
4. Melakukan penelitian terhadap penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran jarak jauh atau online. Dalam penelitian tersebut, peneliti dapat membandingkan efektivitas penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka.

Dengan melakukan penelitian-penelitian tersebut, diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang implementasi metode ekspositori dalam pembelajaran serta memperkaya literatur yang ada mengenai metode ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Irma, dan Asshidiqi, Gilang Hasbi. 2021. *Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 01.
- Aisyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Apriliani, Siwi Pawestri, dan Elvira Hoesein Radia. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Vol. 4, No. 4.
- Ardiansyah. 2017. *Upaya meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan*. Skripsi Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ariani, Tri. 2022. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, Vol. 9, No. 2, h. 20.
- Ariyanti, Tatik. 2016. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang*. Lembaga Publikasi Ilmiah dan

Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 8,  
No. 1, h. 56.

Azhari, Supian. 2021. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune*. Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 02, No. 2, Desember, h. 192.

Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1.

Cahyaningsih, Dwi Sulistyو. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Darmawani, Evia. 2018. *Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal*. JUANG: Jurnal Wahana Konseling, Vol. 1, No. 2.

Deiniatur, Much. 2017. *Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar*. Jurnal Elementary Vol. 3 Edisi Juli-Desember, h. 193.

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dessiane, S. T., & Hardjono, N. 2020. *Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa*

*Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK),  
Vol. 2, No. 1, 46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.38>

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*.  
Jakarta: Universitas Terbuka.

Friantary, Heny. 2020. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.  
Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No.2.

Gurusinga dan Sibarani. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran  
Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.  
Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia, Vol. 2,  
No. 4.

Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk  
Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Hudoyo. 1998. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Kholilullah, dkk. 2020. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.  
AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan,  
Vol. 10, Edisi 1.

Lisa, Junita Lisdia, dkk. 2018. *Analisis Interaksi Guru Dan Siswa  
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp*

*Negeri 15 Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2, No. 3.

Maghfiroh, Shofia, and Dadan Suryana. 2021. *Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tumbusai, Vol. 5, No. 1, h. 1563.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Melinda, Aprilia Elsy, Izzati. 2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Undiksha Volume 9, Nomor 1.

Moh. Nazir. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Mulyani, Novi. 2013. *Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Insania, Vol. 18, No. 3, September-Desember, h. 424.

Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 27.

Nasution, Kalsum Mardiah. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 11, No. 1.

Ngura, Elisabeth Tantiana. 2018. *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan*

*Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini TK Maria Virgo Kabupaten Ende. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, Vol. 5, No. 1.*

Normina. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 14 No. 26, h. 74.

Nuraeni. *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini.* Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA PRISMA SAINS, Vol. 2, No. 2, h. 145.

Nurrita, Teni. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni, h. 173.

Rachmawati, Tika Karlina. 2018. *Pengaruh Metode Ekspositori Pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.* JPE (Jurnal PendidikanEdutama) Vol. 5, No. 1, Januari, h. 51.

Ratnasari, Eka Mei. 2020. *Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah.* Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1.

Rosyid, Mohlm. Zaiful, dkk. *Ragam Media Pembelajaran.* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Rozak, Abdul. 2021. *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Alim: Journal of Islamic Education, Volume 3 (2).
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development/Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, h. 178.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunanih. 2017. *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, hlm. 3.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Surabaya: Prenada Media.
- Suryana, Emis, dkk. 2022. *The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 6, No. 2.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno, Amin, dkk. 2021. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UJM.
- Suweta, I Made. 2020. *Model Pembelajaran Ekspositori sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*

*Kepariwisataan. Journal of Education Action Research*,  
Vol. 4, No. 4.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2017. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya, hlm. 58.

Suyitno. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika 1*.  
Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES, h. 23.

Taher, Sartika M., and Erni Munastiwi. 2019. *Peran Guru Dalam  
Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam  
Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah  
Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 2, Juni, h.38.

Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka  
Cipta, dalam Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini  
(Teori dan Praktik Pembelajaran)*, Surabaya: PrenadaMedia,  
2016

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 14.

Vivitri, M., dan Sunardi, S. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar dengan  
Mengoptimalkan Metode Ekspositori Pada Mata Pelajaran  
Matematika Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika  
RA

Yaumi, Muhammad. 2017. *Ragam Media Pembelajaran: Dari  
Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi*

*Media*. Seminar Nasional dan Workshop tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences, PPs STAIN Pare-Pare.

Yuliani, Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Wawancara Ulfa, Senin, 7 Februari 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



*Gambar 1 Guru Membimbing Murid Berdoa Bersama*



*Gambar 2 Guru Menceritakan Isi Buku Cerita Bergambar*



*Gambar 3 Kondisi Pojok Baca dan Kumpulan Buku Cerita Bergambar*



*Gambar 4 Bu Ulfa Memberikan Tebak Gambar Usai Membacakan Cerita*



*Anak-anak bergantian maju membaca buku cerita*



*Peneliti ikut mendampingi anak-anak belajar*

# LAMPIRAN

## SURAT BUKTI PENELITIAN



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**TK TARBİYATUL ATHFAL 02**  
Alamat : Dusun Kepatihan Rt 02 Rw 05 Desa Kutoharjo  
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Kode Pos 51372

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 036 /TKTA02/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIANA FATMA DEWI, S.Pd  
NIP : 19740917 200801 2007  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : TK Tarbiyatul Athfal 02

Menerangkan bahwa :

Nama : IMATUL AJARIYAH  
NIM : 1903106046  
Alamat : Panti asuhan Anak yatim piatu Kaliwungu  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Ekspositori dengan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Di Tk Tarbiyatul Athfal 02 Kaliwungu)

Benar-benar telah melakukan riset dan mengumpulkan data dalam pembelajaran diatas mulai tanggal 4 sampai dengan 7 Januari 2023.

Demikian surat keterangan kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
  
DIANA FATMA DEWI, S.Pd  
NIP. 19740917 200801 2007

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nama** : Imatul Ajariyah  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Kendal, 15 Maret 1999  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Sambongan Kidul Rt.01\Rw.01  
Desa Sambongsari Kecamatan  
Weleri Kabupaten Kendal  
**No Telp\Hp** : 081935351331  
**Ayah \ Ibu** : Suwandi\Sulami ( Almh. )  
**Email** : [imatulhajariyah@gmail.com](mailto:imatulhajariyah@gmail.com)

**PENDIDIKAN FORMAL :**

**Tahun 2019-2023**  
Semarang

: Mahasiswa UIN Walisongo

**Tahun 2014-2018**

: SMK 04 Kendal ( SKANIFO )

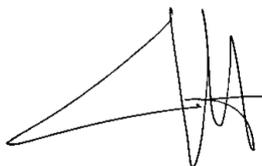
**Tahun 2011-2014**  
NU 01 Weleri )

: SMP 01 Weleri Kendal ( SMP

**Tahun 2005-2011**

: SD 01 Raji Demak

Semarang, 21 Juni 2023



**Imatul Ajariyah**

**NIM. 1903106046**